

**ISLAM DAN PLURALISME BERAGAMA MENURUT
SAYYED HOSSEIN NASR**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Sebagai Syarat Guna Memperoleh gelar Sarjana Filsafat Islam

Oleh:

Budi Irawan
NIM : 03511420

**JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT
FAKULTASS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2010**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya atas:

Nama : Budi Irawan
NIM : 03511420
Fakultas : Ushuluddin
Jur/ Prodi : Aqidah dan Filsafat
Alamat Rumah : RT/RW 03/03, Desa Gulang, Mejobo, Kudus, Jateng
Telp/ HP : 085878411880
Alamat di Yogya : Sagan GK 5 1400 Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak akan mengulangi kesalahan yang saya buat untuk kedua kalinya jika saya melakukan kesalahan yang sama saya bersedia diberikan sanksi sesuai ketentuan akademik, Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, atas permintaan maafnya, saya ucapkan banyak-buanyak terimakasih.

Yogyakarta, 30 Juni 2010

Saya yang menyatakan,



(budi irawan)



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga FM-UINSK-BM-05-03/R0

FORMULIR KELAYAKAN SKRIPSI

Dr. H. Shofiyullah Mz, M.Ag.

Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdra. Budi irawan
Lamp. : -

Kepada Yth:
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Budi irawan
NIM : 03511420
Prodi : Aqidah dan Filsafat
Judul : Islam dan Pluralisme Beragama menurut Sayyed Hosein Nasr

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Jurusan/ Prodi Aqidah dan Filsafat pada Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian Nota Dinas ini kami sampaikan atas perhatiannya diucapkan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 7 Juli 2010

Pembimbing

Dr. H. Shofiyullah Mz, M.Ag.
NIP.19710528200031001



PENGESAHAN SKRIPSI/ TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/0874/2010

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : **Islam dan Pluralisme Beragama menurut Sayyed Hossein Nasr**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh

Nama : Budi Irawan

NIM : 03511420

Telah dimunaqasyahkan pada : Rabu, Tanggal: 14 Juli 2010

Dengan nilai : B +

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga.

PANITIA UJIAN MUNAQASAH:

Ketua Sidang

Dr. H. Shofiyullah Mz., S.Ag, M.Ag.
NIP.197105282000031001

Penguji I

Fachruddin Faiz, S.Ag, M.Ag.
NIP. 197508162000031001

Penguji II

Dr. H. Zuhri, S.Ag., M.Ag.
NIP. 1956121519889031001

Yogyakarta, 21 Juni 2010

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin

DEKAN



Dr. Sekar Ayu Aryani, M. Ag.
NIP. 19591218198703 2 001

MOTTO

Orang yang arif adalah orang yang mau belajar dan mengambil hikmah dari kesalahan dan kegagalan yang pernah dilaluinya (*refleksi pribadi*)



PERSEMBAHAN

untuk keluarga tercinta yang selalu menemani dalam getir dan kesakitan, dalam canda dan kebahagiaan serta bagi kawan-kawan seperjuangan dalam meraih suatu harapan; mari kita persiapkan masa depan yang lebih baik



ABSTRAKSI

Persoalan pluralisme agama, merupakan isu yang tidak dapat dipisahkan dari fenomena keberagaman kontemporer. Wacana ini dalam Islam sendiri sering mendapatkan kritikan yang tajam dikarenakan oleh sebagian kalangan pemikiran pluralisme hanya bertujuan untuk menekan dan menyalahkan kelompok fundamentalis Islam. Motivasi yang tidak benar dan pendekatan yang tidak arif ini justru bertentangan dengan ide dasar pluralisme itu sendiri. Akibatnya di kalangan Islam sendiri meimbulkan perdebatan antara kelompok pendukung dan kelompok yang menolak. Ini sangat berbeda dengan pendapat Nasr, menurutnya pluralisme dan pengakuan terhadap kebenaran *universal* dan *realitas transenden* merupakan inti dari ajaran islam.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah tentang apa yang menjadi gagasan dari pluralisme beragama menurut Nasr dengan judul, *Islam dan Pluralisme beragama menurut Seyyed Hossein Nasr*. Pendekatan yang dipakai dalam tulisan ini adalah analisis hermeneutik. kajian pustaka terhadap tulisan-tulisan dan juga latar belakang biografi Nasr dilakukan untuk menemukan gagasan pluralisme Nasr. Analisis terhadap riwayat hidup latar belakang pendidikan dan sosial politik, adalah dalam rangka menjelaskan pemikiran pluralisme Nasr secara utuh dan komprehensif.

Pluralisme beragama menurut Nasr bukan hanya sekedar wacana keberagaman semata, dalam Islam ia mempunyai akar filosofis dan sosial historis di dalam teks dan juga sejarah kehidupan Nabi Muhammad dan juga para sahabat baik secara *Ontologis*, *Epistemologis* dan juga *Aksiologis*, ia merupakan keniscayaan sejarah sebagai bentuk keadilan dan kasih sayang Tuhan kepada hamba-Nya. Selain dapat memahami pendapat yang tidak setuju dengan pluralisme dalam Islam Nasr juga memberikan kritik terhadap tradisi Barat yang menganggap Islam sebagai orang lain kemudian mempermasalahkan dan menuding mereka dengan sesuatu yang bertentangan dengan nilai-nilai universal Islam. Kritikan juga ditujukan Nasr terhadap kelompok misionaris yang merusak suasana keberagaman yang harmonis dengan membawa nilai-nilai sekuler dan westernisasi terhadap dunia Islam.

Key Words: Pluralisme, Islam, Agama dan Sayyed Hossein Nasr

KATA PENGANTAR

Sebagai umat yang religius (beragama) pertama-tama marilah kita panjatkan puja dan puji syukur kepada Allah SWT yang mana telah memberikan kita anugerah kepada kita berupa kesehatan, kenikmatan, kekuatan yang mana Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik, kedua kalinya marilah kita lantunkan shalawat dan salam yang mana senantiasa kita sampaikan kepada sang reformis kita yaitu Nabi Agung Kita Nabi Muhammad Saw, yang telah membawa kita dari zaman kegelapan pada zaman yang terang benderang, dari zaman yang batil kepada zaman yang hak, dan memberikan petunjuk bagi kita dari zaman kemusrikan menuju keislaman sampai akhir zaman.

Dengan selesainya skripsi ini saya berharap semoga pembaca dapat menerimanya dengan baik dan dapat menjadikan pembelajaran bagi kita semua, maka dari itu jika ada kesalahan baik itu tulisan atau bacaan dari skripsi yang saya tulis ini saya mohon maaf yang sebesar-besarnya dan mohon dimaklumi karena kita sebagai makhluk yang lemah tidak luput dari dosa dan kesalahan, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua umumnya, dan bagi sipenulis khususnya.

Penulis banyak mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya terhadap berbagai pihak yang telah membantu saya dalam mendorong serta memberikan motivasi, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan lancar, terutama kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Amin Abdullah selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Bapak Dr. Sekar Ayu Aryani, MA. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
3. Bapak Fahrudin Faiz, S.Ag, M.Ag selaku Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat
4. Bapak Dr. Zuhri, S.Ag, M,Ag Selaku Sekretaris Jurusan Aqidah dan Filsafat sekaligus sebagai penguji.
5. Bapak Dr. H. Shofiyullah Mz, M.Ag. Selaku Pembimbing Akademik
6. Seluruh Sahabat-sahabatku di Jurusan Aqidah dan Filsafat.

Yogyakarta, 21 Juni 2010

Penyusun



Budi Irawan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERNYATAAN

HALAMAN NOTA DINAS

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN MOTTO

HALAMAN PERSEMBAHAN

HALAMAN ABSTRAKSI

KATA PENGATAR

DAFTAR ISI

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
D. Telaah Pustaka	7
E. Metode Penelitian.....	8
F. Sistematika Pembahasan	10

BAB II SKETSA HISTORIS SAYYED HOSSEIN NASR

A. Latar Belakang Keluarga dan Pendidikan Nasr	12
B. Karya Tulis Nasr	16
C. Latar Belakang Politik dan Budaya	18

D. Latar Belakang Tradisi Keilmuan	21
E. Corak dan Karakteristik Pemikiran Nasr	24

BAB III PLURALISME SEBAGAI FENOMENA KEBERAGAMAAN

A. Pengertian Pluralisme	32
B. Islam dan Wacana Pluralisme	36
C. Nasr diantara tokoh Pluralisme	52

BAB IV KONSEP PLURALISME NASR

A. Pluralisme sebagai Kenyataan Historis	56
1. Tataran Moralitas dan Budaya	56
2. Tataran Teologis dan Epistemologis	64
B. Pluralisme dalam Al-Quran.....	78
C. Pluralisme sebagai Wujud Kasih Sayang dan Keadilan Tuhan.....	83
D. Pluralisme dan Tanggung jawab Kemanusiaan	88
E. Pandangan Kritis terhadap Pluralisme Nasr	94

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	99
B. Saran	100

DAFTAR PUSTAKA

CURICULUM VITAE

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kajian tentang Islam dan pluralisme merupakan isu yang sangat sentral dan menarik beberapa dekade belakangan ini. Diskusi tentang ini tidak henti-hentinya diadakan bahkan terkadang sangat keras dan alot terutama antara kelompok yang menganut pemahaman bahwa pluralisme beragama adalah suatu kebohongan dan propaganda yang membahayakan iman¹. Kelompok kedua beranggapan bahwa pluralisme itu merupakan keniscayaan sejarah yang harus diakui keberadaannya. Kelompok pertama sering dijuluki dengan kelompok eksklusif, dan adapun kelompok kedua sering menamakan diri mereka sebagai kelompok inklusif.

Keberatan dari kelompok eksklusif terhadap pluralisme beragama dikarenakan suatu kekawatiran bahwa pluralisme akan menjurus pada pemahaman bahwa semua agama adalah benar dan punya kedudukan yang sama. Padahal bagi seorang yang beriman hanya ada satu keyakinan bahwa agamanyalah yang benar, seorang Islam harus mengaku hanya Islamlah satu-satunya agama yang benar selain Islam kafir dan Neraka.

Pengkajian terhadap berbagai agama menunjukkan bahwa setiap agama mempunyai pembenaran secara teologis untuk menganggap dan mengklaim bahwa agamanyalah yang paling benar, Orang-orang Yahudi menganut

¹ .Mulyadi Erman, *Kedudukan Manusia di Alam Semesta: Perbandingan Studi Mistik antara Jalaluddin Rumi dan John of The Cross*, (Yogyakarta, CRCS UGM, 2005), hlm. 127.

pemahaman bahwa mereka adalah umat terpilih atau bangsa pilihan Tuhan, pengikut nasrani menganggap bahwa agama mereka adalah agama kasih, begitupun umat Islam beranggapan bahwa agama Islam tidak hanya mengedepankan aspek kasih sayang dan kedamaian akan tetapi juga memabawa konsep *rahmatan lil 'alamin*².

Pemahaman dari masing-masing agama akan klaim bahwa agamanyalah yang paling benar adalah suatu kenyataan bahwa tiap-tiap agama mempunyai pemahaman teologi eksklusif. Pandangan ini adalah dasar keyakinan (*basic of mind* atau *fundamental of belief*) bagi setiap agama. Untuk pemahaman kedalam ini merupakan suatu keharusan bagi setiap pemeluk agama, akan tetapi apabila dibawa keluar pandangan eksklusif yang terlalu berlebihan akan melahirkan ketidaknyamanan dalam kehidupan beragama dan bahkan akan menutup pintu dialog antara sesama pemeluk agama.

Munculnya konflik keagamaan baik itu antar umat beragama maupun inter umat beragama karena menganggap bahwa dirinyalah yang paling benar dan selain agamanya atau kelompoknya adalah *heresy* atau kafir. Pemahaman teologis yang lebih ekstrim ini dan ditumpangi oleh kepentingan politik tertentu terkadang melahirkan konflik horizontal, seperti yang terjadi di Ambon dan Poso untuk kontek keindonesian. Klaim kebenaran ini menafikan akan adanya keberagaman atau pluralisme beragama.

Sebagaimana kelompok eksklusif kelompok inklusif mempunyai pemahaman bahwa kebenaran itu adalah satu. Terdapat hanya satu Tuhan yang

²Lihat: Armstrong,, *A History of Gad*, (New York: Ballantine Book, 1993).

disembah bagi setiap agama tersebut khususnya agama samawi (Islam, Kristen dan Yahudi). Alasan lain didasarkan pada kenyataan historis yang terjadi pada zaman Rasulullah Muhammad Saw. Dan juga sahabat sesudah beliau. Pada zaman Nabi “Piagam Madinah” dan peristiwa Fathum Makah, adalah bukti konkrit bahwa Nabi juga mengakui orang atau kelompok yang secara agama dan keyakinan berbeda dengan Islam. Contoh dalam Fathum Makah Nabi mengatakan “hari ini adalah hari keselamatan barang siapa yang memasuki Ka’bah selamat, dan barang siapa yang memasuki rumah Abu Sofyan selamat. Padahal Abu Sofyan selama ini adalah tokoh Qurais yang paling besar permusuhannya terhadap Islam, akan tetapi tetap diakui Keberadaannya. Begitu juga yang dilakukan oleh Umar bin Khatab ketika kota Elia (Palestina), jatuh ketangan umat Islam Umar menandatangani suatu kesepakatan dengan raja Patrik, yang dikenal dengan “Perjanjian Elia”, salah satu poin penting dari perjanjian tersebut, adalah kekuasaan Islam menjamin keberadaan agama lain tidak hanya secara sosial tapi juga tempat ibadah dan ritual agama mereka, dan mulai saat itu kota Palestina menjadi kota suci tiga agama, yaitu Islam, Kristen dan Yahudi. Ketiga penganut agama tersebut dapat hidup dengan rukun dan damai hingga adanya konflik kepentingan politik.³

Pandangan yang setuju dengan pluralisme memaknai: “pluralisme” sebagai suatu sistem nilai yang memandang secara positif-optimis terhadap kemajemukan, dengan menerimanya sebagai sebuah kenyataan dan berbuat sebaik

³ Mulyadi Erman, *Kedudukan Manusia di Alam Semesta: Perbandingan Studi Mistik antara Jalaluddin Rumi dan John of The Cross*, (Yogyakarta, CRCS UGM, 2005), hal. 129.

mungkin berdasarkan kenyataan itu⁴. Dengan demikian pluralisme tidak hanya sekedar mengakui kemajemukan agama akan tetapi ikut terlibat secara simpati dalam membangun toleransi dan kebersamaan dalam kemajemukan tersebut⁵.

Salah satu tokoh yang sangat penting dan menarik untuk dikaji dalam memahami pluralisme beragama dewasa ini adalah Seyyed Hossein Nasr. Ia berpendapat bahwa pluralisme adalah sesuatu yang alamiah, Allah itu adalah Penguasa Timur dan Barat dan bahwa “Pohon Zaitun yang diberkati”, yang menyimbolkan poros spiritual dunia, tidak berada di Timur dan juga tidak di Barat. Kebenaran itu merupakan milik Timur dan Barat dan tidak dibatasi hanya pada Timur atau Barat. Tuhan Yang Maha Kuasa merupakan milik Timur dan Barat⁶.

Pendapat atau Klaim bahwa kebenaran adalah milik kelompok tertentu tidak hanya ada dikalangan Islam, pandangan ini juga di miliki oleh orang-orang Kristen, yang menganggap bahwa Tuhan adalah milik orang Barat, dan kemudian melihat Islam sebagai “orang lain” dan kemudian menfitnah dengan segala macam, yang mereka identifikasikan. Sementara itu juga terdapat dikalangan Islam yang menganggap bahwa Barat (yahudi dan Kristen) adalah musuh mereka

⁴ Nurcholis, Kebebasan Beragama dan Pluralisme dalam Islam, dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus EF (Ed), *Passing Over : Melintasi batas Agama*, (Jakarta : Gramedia, 1998),p. 184.

⁵ Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, (Jakarta : Mizan, 1999), hlm. 41

⁶ Nasr, *The Heart of Islam: Enduring Value of Humanity*, (New York: Harper Collins Publisher, 2002), hlm. 377.

semenjak lahir. Pandangan eksklusif ini akan semakin membahayakan jika ditumpangi oleh berbagai kepentingan politik.

Menurut Nasr, rusaknya sendi sendi kedamaian dan harmonisasi antara umat beragama dipicu oleh adanya kepentingan politik tertentu, sebagai contoh kegiatan misionaris yang dilakukan oleh kelompok-kelompok persekutuan gereja Barat, sehingga menimbulkan reaksi keras tidak hanya dari umat Islam, tetapi juga dari umat Hindu, Budha dan agama-agama lain. Kegiatan ini disamping menarik orang untuk memeluk Kristen juga menyebarkan kebudayaan sekuler Barat, seperti budaya materialisme, konsumerisme, hedonisme, individualisme dan lainnya. Adanya dukungan secara ekonomi, politik dan militer terhadap kegiatan misionaris terkadang mengancam keberadaan agama dan budaya lokal sehingga kegiatan mereka di Negara-negara mayoritas seperti Indonesia, Pakistan dan benua Afrika ikut memicu ketegangan dari jantung Islam itu sendiri (the heart of Islam).

Bertitik tolak dari kenyataan, pemikiran Sayyed Hossein Nasr sangat menarik dan penting untuk dikaji. Menarik karena isu pluralisme yang diangkat Nasr adalah sebuah upaya untuk menjelaskan jantung Islam itu sendiri kepada dunia Internasional, Barat khususnya yang selama ini sering menganggap Islam sebagai musuh dengan isu-isu fundamentalis yang mereka ekspos terutama setelah peristiwa WTC. Pendekatan yang digunakan Nasr mengacu pada pendekatan filosofis dan Sufi tidak hanya berpijak pada tektual semata sebagaimana yang dilakukan oleh tokoh Islam lainnya, di samping itu juga di warnai oleh pendekatan yang multikultural, baik tradisi Syi'ah Sunni dan kultur Barat .

Penting untuk dikaji bukan hanya semata-mata untuk kepentingan akademis, akan tetapi adalah untuk kepentingan yang lebih besar yaitu menata kembali sendi-sendi perdamaian antara umat beragama dan umat seagama yang penuh cinta, perdamaian dan saling pengertian dengan menghargai batasan-batasan sakral bagi masing-masing pihak.

Dua hal di atas dapat dijadikan alasan logis dan akademis kenapa penulis mengangkat pemikiran pluralisme Nasr sebagai kajian sentral dalam skripsi ini. Di sisi lain Nasr merupakan tokoh filsafat Islam terbesar dalam abad ini, sehingga ide dan gagasannya penting untuk dikaji dan diolah kembali.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pemikiran di atas maka masalah pokok dalam skripsi ini dapat di rumuskan sebagai berikut:

1. Apa gagasan dasar tentang pluralisme beragama menurut Seyyed Hossein Nasr?
2. Bagaimana pluralisme menurut Sayyed Hossein Nasr?

C. Tujuan dan Guna Penelitian

Tujuan dan guna penelitian ini adalah mendiskripsikan secara gamblang dan memahami secara komprehensif serta mendalam Islam dan pluralitas beragama menurut Seyyed Hossein Nasr khususnya tentang apa yang menjadi gagasan dasar pluralismenya. Dengan demikian akan kelihatan

perbedaan Nasr dengan tokoh pluralisme lainnya, khususnya melalui metode dan pendekatan studi yang dilakukan Nasr.

Tujuan lain adalah untuk memberikan pencerahan bagi insan akademis bahwa pluralisme Nasr adalah jawaban terhadap isu kontekstual yang berkaitan dengan isu dan fenomena keberagaman abad ini, khususnya menyangkut hubungan antara umat beragama, hubungan Islam dengan agama-agama lain dan hubungan Islam dengan Barat.

D. Telaah Pustaka

Sejauh pengamatan penulis, selama ini belum ditemukan penelitian yang secara spesifik mengangkat tema Islam dan pluralisme beragama menurut Seyyed Hossein Nasr. Beberapa penelitian yang mengangkat tema pemikiran Seyyed Hossein Nasr, antara lain adalah: Siti Khatimah, melakukan penelitian tentang pemikiran Seyyed Hossein Nasr pada tahun 2009 yang berkaitan dengan *Hubungan Manusia dan Alam dalam Fenomena Global Warming (Analisis Perspektif “Scientia Sacra” Sayyed Hossein Nasr)*. Penelitian tersebut menfokuskan kajiannya tentang lingkungan hidup sehubungan dengan isu efek rumah kaca (global warming).

Penelitian lain yang secara lebih spesifik mengelaborasi pemikiran Seyyed Hossein Nasr, adalah penelitian yang dilakukan oleh Muzayyin, melakukan penelitian dengan judul, *Spiritualitas Musik Dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr*. Penelitian Muzayyin ini lebih kepada studi estetika Islam, terutama dalam seni musik yang dikembangkan dalam tradisi-tradisi keislaman, baik di Arab

maupun di Melayu, yang pada umumnya dikembangkan sebagai bagian ekspresi religi.

Tulisan Khudari Sholeh, dengan judul *Konsep Seni Seyyed Hossen Nasr* dalam buku “*Wacana Baru Filsafat Islam*” (Pustaka pelajar, 2004). Tulisan tersebut menjelaskan aspek batiniah dari ajaran Islam yang termanifestasi melalui seni dan estetika Islam.

Sedangkan Muin Umar, pernah melakukan studi tentang Hubungan Ilmu Pengetahuan dan Peradaban dalam Sejarah Umat Islam dalam Perspektif Sayyed Hossein Nasr, dengan Judul Tulisan “*Ilmu Pengetahuan Dan Peradaban Dalam Islam (Tinjauan Terhadap Karya Seyyed Hossein Nasr)*” dalam Jurnal Al-Jami'ah No. 22 Th. XV-1980. Dalam tulisan itu, ia melakukan studi historis terhadap karya peradaban yang dihasilkan oleh Umat Islam sebagaimana yang dinukilkan oleh Sayyed Hossein Nasr. Muin Umar memfokuskan pada penelitian karya melalui pelacakan buku-buku yang didalamnya banyak memuat tulisan Nasr tentang peradaban Islam.

Berdasarkan pengamatan di atas dapat dikatakan bahwa belum ada peneliti terdahulu yang memfokuskan penelitiannya tentang pemikiran Seyyed Hossein Nasr berkaitan dengan Islam dan isu pluralisme beragama. Dengan demikian penelitain ini dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah dan akademik.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau yang dikenal dengan *library reseach*. Dalam penelitian kepustakaan penelitian biasanya tidak terjun langsung kelapangan untuk melakukan pencarian data atau informasi tentang objek yang dikaji. Tetapi adalah dengan melakukan pelacakan terhadap sumber-sumber literatur dan informasi melalui jurnal, buku-buku dan e-book tentang pemikiran Nasr yang tersebar diberbagai perpustakaan.

2. Bahan Penelitian

Bahan penelitian ini terdiri dari dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data skunder. Adapun sumberdata primer adalah buku-buku yang ditulis langsung oleh tokoh yang di kaji, diantaranya adalah:

1. Sayyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*, (New York: Harper Collins Publishers, 2002).
2. Sayyed Hossein Nasr, *Sufi Essays*, New York: University of New York Press, 1972).
3. Sayyed Hossein Nasr, *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, terj. Anas Mahyudi, (Bandung: Mizan 2003).

Adapun Sumber data skunder adalah buku-buku, artikel-artikel maupun penelitian yang pernah di tulis dan dilakukan oleh peneliti terdahulu tentang pemikiran Seyyed Hossein Nasr yang mempunyai keterkaitan dengan

objek yang dikaji dalam penelitian ini. Disamping itu juga buku-buku filsafat dan pemikiran Islam kontemporer yang dapat menunjang data penelitian ini.

3. Deskripsi dan Analisa data

Informasi dan data-data yang diperoleh penulis melalui sumber data primer dan skunder dilakukan pendeskripsian melalui pemaparan kata-kata sehingga diperoleh gambaran yang utuh dan sistematis tentang pemikiran Sayyed Hossein Nasr yang berkaitan dengan tema yang di teliti.

Metode yang dipakai dalam menganalisa pemikiran Seyyed Hossein Nasr tentang Islam dan pluralisme adalah lewat metode pendekatan Hermeneutik, metode ini digunakan untuk menafsirkan nilai-nilai yang terdapat dalam simbol-simbol dan fenomena yang eksis di tengah-tengah masyarakat. Tujuannya adalah untuk memahami konsep pemikiran Nasr tentang Islam dan pluralime sesuai dengan konteks waktu sekarang. Ini sejalan dengan tugas hermeneutik, yaitu membawa keluar makna internal dari suatu teks atau fenomena masyarakat menurut situasi dan zamannya.

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I adalah Pendahuluan yang berisi Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Telaah Pustaka, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan.

Bab II menguraikan tentang Sketsa Historis Seyyed Hossein Nasr yang berisikan Latar Belakang Keluarga dan Pendidikan Nasr, Karya Tulis Nasr, Latar Belakang Politik dan Budaya, Latar Belakang Tradisi Keilmuan, dan Corak dan Karakteristik Pemikiran Nasr.

Bab III menguraikan tentang Pluralisme sebagai Fenomena keberagaman, diantaranya meliputi pengertian pluralisme, Islam dan wacana pluralisme, dan kedudukan Nasr diantara tokoh pluralism Islam. dengan demikian konsep pluralisme Seyyed Hossein Nasr tergambar dari peta pemikiran filosof dan pemikir tersebut.

Bab. IV menguraikan tentang Konsep Pluralisme Nasr, diantaranya meliputi, Pluralisme sebagai Kenyataan Historis, pluralisme sebagai perintah Al-Quran, dan pluralisme sebagai wujud keadilan dan kasih sayang Tuhan, pluralisme dan tanggung jawab kemanusiaan dan Pandangan Kritis terhadap Plularisme Nasr.

Bab.V kesimpulan atau inti dari penelitian yang dikaji yang sekaligus menjadi jawaban terhadap pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah.

BAB IV

KONSEP PLURALISME NASR

A. Pluralisme Sebagai Kenyataan Historis

1. Tataran Moralitas dan Budaya

Sejarah perjalanan agama dan peradapan manusia telah mencatat bahwa sebelum zaman modern, Islam adalah satu-satunya agama wahyu yang mengalami kontak langsung dengan hampir semua agama mayoritas yang ada. Islam telah mengalami kontak langsung dengan agama Yahudi dan Kristen ditempat kelahiran Islam di Arab dan selanjutnya di Suriyah, Mesir dan Palestina. Islam juga mengalami kontak dengan agama-agama yang ada di Iran, seperti agama Zoroaster dan Manichanisme setelah Islam berhasil menguasai Persia abad ke 7 M, dengan agama Hindu dan Budha di Persia bagaian Timur dan tidak lama setelah itu India. Islam juga mengalami kontak budaya dengan agama-agama Cina melalui jalur sutra dan juga melalui saudagar-saudagar Muslim yang pergi ke Kanton dan pelabuhan-pelabuhan Cina Lainnya. Di Benua Hitam atau Afrika semenjak tersebarnya Islam sekitar abad ke 14 M, juga mengalami kontak langsung dengan agama-agama yang ada di sana, seperti agama Shamanisme di Siberia dalam bentuk agama-agama kuno orang-orang Turki dan Mongol ketika mereka datang kepada Islam.⁶²

⁶² Seyyed Hossein Nasr, *the Heart of Islam , Pesan-Pesan Universal Islam untuk kemanusiaan*, terj. Nuraisah Fakih Sutan harahap, (Bandung : Mizan, 2003) , hlm. 48

Fakta di atas adalah sebuah bukti bahwa pluralitas agama adalah kenyataan historis, karena sebelum Islam datang, di tanah Arab sudah muncul berbagai jenis agama, seperti Yahudi, Nashrani, Majusi, Zoroaster dan Shabi'ah. Suku-suku Yahudi sudah lama terbentuk di wilayah pertanian Yatsrib (kelak disebut sebagai Madinah), Khaibar, dan Fadak. Di wilayah Arab ada beberapa komunitas Yahudi yang terpencar-pencar dan beberapa orang sekurang-kurangnya disebut Kristen. Pada abad ke empat sudah berdiri Gereja Suriah. Karena itu tak salah jika dinyatakan, Islam lahir dalam konteks agama-agama terutama agama Yahudi dan Nasrani.

Kontak Islam dengan agama-agama moyoritas ketika Islam datang dalam sebuah tanah budaya dan daerah tidak hanya terbatas pada kontak perdagangan akan tetapi juga melalui kontak budaya, sebagai contoh kata-kata Zoroaster dan Buddha adalah kata-kata yang biasa di pakai dalam keluarga Muslim di bagian Timur dunia Islam terutama Persia. Begitupun umat Islam di India telah mengenal Rama dan Krisna sejak seribu tahun yang lalu. Bahkan seorang matematikus Islam, yaitu al-Biruni memiliki karya penting tentang India pada abad 11 M, yang di jadikan sebagai referensi berharga tentang agama Hindu abad pertengahan. Begitupun karya-karya tentang Hinduisme dan Budisme diterjemahkan kedalam bahasa Persia berabad-abad yang lalu, diantaranya termasuk kitab Upanishad dan

Bahagavad Gita. Tidak terkecuali dengan penguasaan sarjana-sarjana Muslim Cina tentang ajaran Konfusius klasik.⁶³

Kehadiran Islam ditengah budaya dan agama yang berbeda bukan bertujuan untuk menghapus atau menghilangkan agama-agama yang dijumpai atau mengalami kontak langsung dengan Islam. Pada awal kemunculan Islam di Madinah yang di huni oleh Mayoritas Yahudi Islam tidak pernah memaksa mereka untuk masuk Islam meskipun pada masa itu otoritas kekuasaan di pegang oleh Islam yaitu Nabi Muhammad Saw sendiri. Islam Tidak menganggap Yahudi dan juga Kristen sebagai musuh, ini telah terjadi di awal kemunculan Islam, karena yang menjadi musuh utama Islam adalah kemusrikan, dan bukan pada manusianya tapi adalah pada sistemnya. Kemusrikan dianggap satu-satunya sistem kepercayaan yang melakukan penghinaan terhadap ketauhidan sehingga dianggap menjadi musuh bagi Islam.⁶⁴

Pengakuan tentang kenabian Muhammad datang pertama kali dari pendeta Yahudi bernama Buhaira dan tokoh Kristen bernama Waraqah ibn Nawfal. Melalui pendeta Buhaira terdengar informasi, Muhammad akan menjadi nabi pamungkas (khâtam al-nabiyyîn). Buhairâ (kerap disebut Jirjis atau Sirjin) pernah mendengar hâtif (informasi spritual) bahwa ada tiga manusia paling baik di permukaan bumi ini, yaitu Buhaira, Rubab al-Syana, dan satu orang lagi sedang ditunggu. Menurutnya, yang ketiga itu adalah

⁶³ Seyyed Hossein Nasr, *the Heart of Islam*, *Pesan-Pesan Universal Islam untuk kemanusiaan*, terj. Nuraisah Fakhri Sutan Harahap, (Bandung : Mizan, 2003), hlm. 49

⁶⁴ Nurchalish Mdzid, *Pesan-Pesan Takwa*, (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm..... Lihat: Nurchalish, *Islam Dotrin dan Peradapan*, (Jakarta: Paramadina, 1995).

Muhammad ibn Abdillah. Dan ketika Muhammad baru pertama kali mendapatkan wahyu, Waraqah menjelaskan bahwa sosok yang datang kepada Muhammad adalah Namus yang dulu juga datang kepada Nabi Musa. Waraqah mencium kening Muhammad sebagai simbol pengakuan terhadap kenabiannya, seraya berkata, “Berbahagialah, Sesungguhnya kamu adalah orang yang dikatakan `Isa ibn Maryam sebagai kabar gembira. Engkau seperti Musa ketika menerima wahyu. Engkau seorang utusan”. Nabi pernah bersabda bahwa Waraqah akan dimasukkan ke dalam surga oleh Allah.

Sejarah kerasulan Muhammad Saw, telah memberikan gambaran, bahwa sikap toleransi sebagai wujud dari keberagaman tidak hanya di tunjukkan oleh nabi terhadap kaum ahlul kitab saja tapi juga terhadap kaum Musrik Makkah, terhadap kaum Musrik Makkah setidaknya ada dua peristiwa penting yaitu perjanjian Hudaibiah dan Fathum Makkah. Perjanjian hudaibiah yang disepakati antar umat Islam yang di wakili nabi Muhammad dengan kaum Qurais, yang menarik adalah ketika perjanjian itu akan di tanda tangani Nabi Menulis namanya dengan Muhammad Rasulullah dan dip rotes oleh kaum Qurais karena kalau mereka mengakui Muhammad sebagai Rasulullah tidak akan ada perselisihan dan perjanjian, Nabi pun mengganti namanya dalam piagam perjanjian itu dengan Muhammad bin Abdullah dengan menghilangkan kata Rasulullah Saw. Kedua, ketika Fathum Makah, kata-kata yang dikeluarkan Nabi sangat diluar dugaan kafir Qurais dan juga para sahabatnya, Nabi berkata “*Ayamul marhamah*” Hari ini adalah hari yang penuh dengan kasih sayang barang siapa yang masuk Ka’bah selamat, dan

yang masuk rumah Abu Sofyan selamat. Secara sosiologis kata-kata ini menunjukkan sikap nabi yang sangat toleran dengan mengakui kepemimpinan Sofyan sebagai pemuka kafir Quraisy, akan tetapi secara teologis dapat ditafsirkan bahwa perkataan Nabi adalah sebagai bukti bahwa ada kebenaran lain di luar ka'bah yang harus diberi tempat.

Sikap mengakui keberadaan agama lain juga dilaksanakan nabi di Madinah ketika beliau membuat Piagam Madinah, "*Miytsâq al-Madînah*", dibuat pada tahun pertama hijriyah. Sebagian ahli berpendapat bahwa Piagam Madinah itu dibuat sebelum terjadinya perang Badar. Sedang yang lain berpendapat bahwa Piagam itu dibuat setelah meletusnya perang Badar. Piagam ini memuat 47 pasal. Pasal-pasal ini tak diputuskan sekaligus. Menurut Ali Bulac, 23 pasal yang pertama diputuskan ketika Nabi baru beberapa bulan sampai di Madinah. Pada saat itu, Islam belum menjadi agama mayoritas. Berdasarkan sensus yang dilakukan ketika pertama kali Nabi berada di Madinah itu, diketahui bahwa jumlah umat Islam hanya 1.500 dari 10.000 penduduk Madinah. Sementara orang Yahudi berjumlah 4000 orang dan orang-orang Musyrik berjumlah 4.500 orang.

Salah satu diantara isi piagam tersebut, adalah bahwa kaum Muslimin dengan Yahudi adalah satu bangsa jika salah satu diserang musuh maka yang lain wajib membantunya dan melindunginya. Sekiranya kaum Yahudi mendapatkan serangan dari luar, maka umat Islam membantu menyelamatkan nyawa dan harta benda mereka. Begitu juga, tatkala umat Islam diserang pihak luar, maka kaum Yahudi ikut melindungi dan menyelamatkan. Pada

paragraf awal Piagam itu tercantum “Jika seorang pendeta atau pejalan berlindung di gunung atau lembah atau gua atau bangunan atau dataran rami atau Radnah (nama sebuah desa di Madinah) atau gereja, maka aku (Nabi) adalah pelindung di belakang mereka dari setiap permusuhan terhadap mereka demi jiwaku, para pendukungku, para pemeluk agamaku dan para pengikutku, sebagaimana mereka (kaum Nashrani) itu adalah rakyatku dan anggota perlindunganku”.

Setiap agama, tidak terkecuali Islam bahwa semua nilai kebaikan disandarkan pada hal yang ada pada penemu agama tersebut. Sama halnya bahwa tidak seorang penganut Kristen dapat menyatakan memiliki suatu kebaikan tanpa menyandarkan pada kebaikan yang dimiliki oleh Yesus. Maka tidak seorangpun Muslim memiliki kebaikan yang tidak dicontohkan oleh pribadi kenabi Muhammad Saw. Nabi memberikan keteladanan moral rendah hati, kemuliaan, keluhuran budi dan kemurahan, kejujuran dan keikhlasan. Bagi umat Islam menurut Seyyed Hossein Nasr, Nabi adalah model sempurna dari kebaikan total terhadap Tuhan dan terhadap sesama manusia dalam sejarah Islam, yaitu kemuliaan dan keluhuran jiwa, yang berarti cermat dan tegas terhadap diri sendiri tetapi baik, murah hati dan pemaaf terhadap orang lain serta penuh keikhlasan, yang berarti ikhlas sepenuh hati kepada diri sendiri dan kepada Tuhan. Pluralisme yang dibangun

oleh Nabi dan sahabat baik di madinah dan di makkah disandarkan pada prinsip-prinsip moral yang ada pada diri Nabi Islam itu sendiri.⁶⁵

Moralitas Islam dalam mengakui keberadaan agama lain yang di contohkan nabi dalam sejarah kenabian juga dilaksanakan oleh khalifah Islam sesudah rasulullah, diantaranya adalah apa yang dilakukan Umar bin khatab dengan penduduk Elia atau Palestina ketika Islam menguasai wilayah tersebut. Umar membuat perjanjian “Elia” piagam ini berisi jaminan keselamatan dari penguasa Islam terhadap penduduk Yerusalem, yang beragama non-Islam sekalipun. Salah satu penggalan paragrafnya berbunyi: “Inilah jaminan keamanan yang diberikan Abdullah, Umar, Amirul Mukminin kepada penduduk Aelia: Ia menjamin keamanan mereka untuk jiwa dan harta mereka, dan untuk gereja-gereja dan salib-salib mereka, dalam keadaan sakit maupun sehat, dan untuk agama mereka secara keseluruhan. Gereja-gereja mereka tidak akan diduduki dan tidak pula dirusak, dan tidak akan dikurangi sesuatu apapun dari gereja-gereja itu dan tidak pula dari lingkungannya, serta tidak dari salib mereka, dan tidak sedikitpun dari harta kekayaan mereka (dalam gereja-gereja itu). Mereka tidak akan dipaksa meninggalkan agama mereka, dan tidak seorang pun dari mereka boleh diganggu”.

Muhammad Rasyîd Ridlâ menuturkan bahwa Umar ibn Khattab pernah mengangkat salah seorang stafnya dari Romawi. Ini juga dilakukan Utsman ibn Affan, Ali ibn Abi Thalid, raja-raja Bani Umayyah hingga suatu

⁶⁵ Seyyed Hossein Nasr, *the Heart of Islam , Pesan-Pesan Universal Islam untuk kemanusiaan*, terj. Nuraisah Fakih Sutan harahap, (Bandung : Mizan, 2003) , hlm. 43 .

waktu Abdul Malik ibn Marwan menggantikan staf orang Romawi ke orang Arab. Daulah Abbasiyah juga banyak mengangkat staf dari kalangan Yahudi, Nashrani, dan Shabiun. Daulah Utsmaniyah juga mengangkat duta besar di negara-negara asing dari kalangan Nashrani.

Fakta di atas menunjukkan bahwa pluralisme beragama dalam sejarah Islam didasarkan pada kebaikan moralitas Islam yang dicontohkan Nabi adalah kenyataan sejarah yang tidak terbantahkan. Karena kebaikan dalam moralitas Islam menghendaki peleburan ego manusia dihadapan Tuhan, sebagaimana ungkapan seorang sufi yang menyebutkan, “dia adalah orang yang jiwanya mencair, tetapi tidak pergi mengalir seperti salju di tangan agama (yaitu Kebenaran), di tangannya Kebenaran seperti salju yang gemar mengalir setelah mencair.”⁶⁶

Moralitas yang dimiliki oleh seorang Muslim yang menganut paham Pluralisme agama akan mencair dengan siapapun dan agama apapun, akan tetapi konsistensinya sebagai pelayan Tuhan di dalam Islam akan selalu terjaga dan tidak akan berpindah meskipun pada tataran kebenaran ia harus mengalirkan kebaikannya pada orang lain. Meskipun pengetahuan tentang agama-agama yang begitu luas bai seorang yang hidup di Isfahan abad ke 14 M sangat berbeda dengan gambaran seorang pemikir Skolastik di Paris atau Bologna pada abad yang sama. akan tetapi dengan dasar dotrin Al-Quran tentang universalitas keimanan dan sejumlah pengalaman historis yang bersifat global, budaya islam berkembang kearah perspektif keagamaan yang

⁶⁶ Seyyed Hossein Nasr, *A sufi Saint of the Twentieth Century*, terj. Martin Lings, (Berkeley: University of California Press, 1973), hlm. i.

mendunia dan kosmopolitan, yang sama sekali tidak sebanding dengan apa yang ada dalam agama lain sebelum abad modern. Visi Global ini masih menjadi bagian dari pandangan dunia (*Worldview*) dalam mengisi sejarah peradaban dunia. Bahkan dikalangan kaum tradisionalis Islam visi Universal Islam ini tetap bertahan meskipun ada serangan gencar modernisme atau perlawanan dari kelompok yang dikenal dengan kaum fundamentalis.⁶⁷

2. Tataran Teologis dan Efistimologis

Sejarah peradaban manusia berjalan secara dialektis, begitupun dengan pluralisme sebagai sebuah kenyataan sejarah merupakan sesuatu yang tidak terbantahkan. Menurut Nasr adanya kesatuan transenden agama-agama adalah bukti pada tataran teologis tentang pluralisme agama. Kesatuan transenden memberikan pemahaman bahwa hanya ada satu Tuhan yang disembah oleh banyak umat dalam agama dan bahasa yang berbeda.

Kebenaran pada tataran realitas sangat subjektif dikarenakan terdapat banyak kebenaran, ia merupakan proses sejarah yang tidak terlepas dari kepentingan individu, kelompok, bangsa dan penguasa. Sejarah perjalanan peradaban manusia telah membuktikan ketika kebenaran menjadi milik penguasa dan dipergunakan untuk menopang kekuasaan sehingga sorga dan neraka ditentukan oleh otoritas kekuasaan, akibatnya terjadi pembusukan historis terhadap kebenaran itu sendiri, sebagai contoh sejarah kalam Gereja di Barat yang melahirkan *Inguisi*, dimana terjadi pembunuhan terhadap

⁶⁷ Seyyed Hossein Nasr, *the Heart of Islam , Pesan-Pesan Universal Islam untuk kemanusiaan*, terj. Nuraisah Fakhri Sutan Harahap, (Bandung : Mizan, 2003) , hlm 49.

mereka yang pendapatnya dianggap bertentangan dengan gereja sebagaimana yang terlihat dalam sebuah film, *The Name of The Rose, The benefit Orde*.

Jika terdapat banyak kebenaran pada tataran realitas apakah juga terdapat banyaknya sumber kebenaran pada tataran realitas absolut? Menurut Nasr jika ia ini sangat bertentangan dengan nilai-nilai fundamental Islam karena pada jantung Islam terdapat realitas Tuhan Yang Maha Esa, yang Absolut dan tidak terbatas yang dikenal dalam bahasa Arab sebagai Allah, merupakan realitas sentral Islam dalam segala aspeknya. Pengakuan akan ke Esaan Tuhan ini yang disebut dengan tauhid, adalah poros yang disekelilingnya semua ajaran Islam bergerak dan berputar. Allah dalam Islam menurut Nasr berada diluar semua sifat terbilang dan keterkaitan, terlepas dari jenis kelamin dan semua sifat yang membedakan antar makhluk yang satu dengan yang lainnya di dunia. Allah adalah sumber segala eksistensi dan juga akhir segala eksistensi. Tuhan sebagai sumber eksistensi menunjukkan bahwa semua realitas kebenaran juga berasal dari Zat Yang Maha Tunggal itu.⁶⁸

Pandangan di atas di jadikan alasan Nasr sebagai bukti bahwa hakikat kebenaran itu satu, karena Tuhan hanya satu. Ia merupakan realitas tunggal yang disebut dalam banyak nama dan bahasa diantaranya, adalah Inggris *God, Deity*, Belanda *Got/God*, Jerman *Gott*, Norway *Gudd*, Portugis, *Deus* Spanyol *Dios*, Perancis *Dieu*, Italia *Dio*, Yunani *Ky'rios Theos*, Zulu/Afsel *uMv elinqangi Tixo, Modimo uNkulunkulu*, Phoenicia *Allon* Canaan *Ado*

⁶⁸ Seyyed Hossein Nasr, *the Heart of Islam*, *Pesan-Pesan Universal Islam untuk kemanusiaan*, terj. Nuraisah Fakhri Sutan Harahap, (Bandung : Mizan, 2003), hlm. 3.

Israel/Aramia *Adonai*, *Yehovah El*, *Elah*, *Elohim Yahweh*, Arab *Ilâh*, *Rabb*, *Allah*, Hindi *Pramatma Om (Aum)* Indonesia *Tuhan Gusti Aloh* Aborigin *Atnatu*.⁶⁹

Semua kebenaran berasal dari Tuhan Yang Satu dan harus dicari dimana saja ia dapat ditemukan dalam paganisme dan zoroasterianisme sebagaimana dalam tradisi-tradisi monoteistik. Pemahaman agama yang bersifat legal formal terkadang sering terjerumus pada perselisihan sektarian dan klaim kebenaran. Hal ini sangat bertolak belakang dengan makna esoterik Islam yang sering berkeyakinan bahwa jalan menuju Tuhan sebanyak jumlah manusia itu sendiri.⁷⁰

Pengakuan terhadap hakikat kebenaran tunggal menurut Nasr tidak boleh terlepas dari semangat tauhid atau ke Esaan Tuhan, ia merupakan kredo atau inti dari ajaran Islam.⁷¹ Keesaan Tuhan ini bagi kaum Muslim bukan hanya inti ajaran agama mereka, melainkan juga ajaran setiap agama yang benar. Ketauhidan merupakan penegasan ulang terhadap wahyu Tuhan yang diturunkan kepada nabi-nabi kaum Yahudi dan Nasrani yang juga dipercaya sebagai nabi oleh kaum Muslim. Ajaran ini sekaligus menegaskan wahyu yang menyatakan Keesaan Tuhan.

⁶⁹ Mulyadi Erman, *Kedudukan Manusia di Alam Semesta, Perbandingan Ajaran Mistik antara Jalal ad-din Rumi dengan John of the Cross*, tesis (Yogyakarta: CRCS (Center For Religion and Cross Cultures Studies, UGM, 2005), hlm. 104.

⁷⁰ Armstrong, Karen, *A History of God*, (New York: Ballantine Book, 1993), hlm. 307

⁷¹ Dalam Islam konsep tersebut merupakan pondasi ketika seseorang mengaku berislam, pengakuan ini yang dikenal dengan *syahadat*, Yaitu kesaksian *La illaha illallah*, Tiada Tuhan selain Allah dan kesaksian kedua adalah *Muhammad Rasulullah*. Nasr, *The Heart of Islam*, *Lot. Cit.*

Sejalan dengan pendapat Nasr bahwa pengakuan terhadap kebenaran abadi juga dinyatakan dalam kredo Katolik, *Credo in unum Deum*, “Saya Percaya kepada satu Tuhan. Sebagaimana juga ditegaskan dalam Al-Quran, *Dan Kami tidak mengutus seorang Rasulpun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya: “Bahwasannya tidak ada Tuhan melainkan Aku, maka sembahlah oleh kamu sekalian akan Aku.*⁷²

Pada dasarnya pertentangan dan perbedaan antara keyakinan dan agama hanya pada kulit luarnya saja. Sebagaimana yang juga pernah dijeskan Rumi, bahwa ada empat orang dari ranah budaya yang berbeda, yaitu Persia, Arab, Turki dan Yunani diberikan kepada mereka satu keping mata uang, yang dari Persia berkata kalau ia ingin membeli *anggur* dan yang dari Arab ingin membeli *‘inab*. Sementara itu yang keempat yang berasal dari Yunani ia ingin membeli *stafil*. Karena mereka tidak memperoleh kesepakatan dan juga karena tidak memahami makna dari kata-kata yang mereka ucapkan akhirnya mereka saling bertengkar. Akhirnya seseorang bijak datang kepada mereka dan mengatakan bahwa ia dapat memenuhi kebutuhan dari sekian perbedaan yang diperselisihkan tadi, karena yang mereka butuhkan adalah benda yang sama. Perbedaannya karena mereka menginginkan dalam bahasanya sendiri-sendiri yang tidak dipahami oleh yang lain sebagaimana yang lain juga tidak dapat memahami yang dinginkannya.⁷³

⁷² Quran, *Surat: al-Anbiya’/21:25*

⁷³ Mulyadi Erman, *Kedudukan Manusia di Alam Semesta, Perbandingan Ajaran Mistik antara Jalal ad-din Rumi dengan John of the Cross*, tesis (Yogyakarta: CRCS (Center For Religion and Cross Cultures Studies, UGM, 2005), hlm. 146

Terdapatnya beragam kebenaran pada tataran realitas, baik dalam realitas wahyu itu sendiri, adalah sebagai bukti kuat akan adanya hakikat kebenaran Tunggal. Kebenaran Tunggal bersifat Absolut dan tidak terbatas, akan tetapi pada tataran realitas historis dan pewahyuan kebenaran disesuaikan dengan kebutuhan umat pada zamannya. Menurut Nasr ini juga ditegaskan oleh Al-Quran,⁷⁴ *Bagi tiap-tiap umat kami utus Rasul.*⁷⁵ *Bagi tiap-tiap umat diantara kamu kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan satu umat saja, tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepada kamu, maka berlomba-lombalah dalam berbuat kebajikan. Hanya kepada Allahlah kamu kembali semuanya, lalu diberitahukannya kepadamu apa yang kamu perselisihkan itu.*⁷⁶

Tuhan sebagai sumber kebenaran Tunggal mengimplikasikan bahwa seluruh realitas berasal dari-Nya dan juga akan berakhir pada-Nya yang dalam tradisi Islam dipahami dengan ucapan *Innalillahi wa inna ilaihi raji'un*, “berasal dari Allah dan akan kembali pada-Nya. Dengan meminjam istilah Teilhard De Chardin, bahwa Tuhan adalah titik *Alfa* dan titik *Omega*. Titik alfa mengandung pengertian bahwa dari-Nya segala realitas berawal, dan titik Omega kepadanya segala realitas akan dikembalikan.⁷⁷

⁷⁴ Seyyed Hossein Nasr, *the Heart of Islam*, *Pesan-Pesan Universal Islam untuk kemanusiaan*, terj. Nuraisah Fakhri Sutan Harahap, (Bandung : Mizan, 2003), hlm. 20.

⁷⁵ Al-Quran Surat, *Al-Zumar*/39:6.

⁷⁶ Al-Quran Surat, *Al-Maidah*/5:48.

⁷⁷ Menurut Teilhard De Chardin, seluruh sejarah kehidupan adalah sejarah spritualitas yang terus berkembang dalam bentuk kesadaran. Kalau sebelumnya materi yang mendominasi

Nasr berkeyakinan bahwa setiap akal yang normal akan sampai pada pengakuan adanya hakikat kebenaran Tunggal dan Absolut, pengecualian hanya terjadi pada akal yang mengalami ketidakwajaran atau tidak normal. Namun demikian perbedaannya dengan kepercayaan lain adalah, di dalam Islam tidak dikenal dengan sistem otoritas kependetaan, seperti halnya kanselir dalam agama Kristen Katholik, keabsahan keimanan seseorang hanya ditentukan oleh pengakuan ketauhidannya. Mengenai bagaimana realisasi keimanan di dalam jiwa manusia diserahkan pada keputusan dan penilaian Tuhan bukan pada keputusan eksternal manusia. Ini merupakan norma umum dalam sejarah Islam jika terdapat pengecualian seperti otoritas politik tertentu mengklaim autentisitas ataupun ketidak sempurnaan tauhid seseorang atau mazhab tertentu. Akan tetapi belum pernah terjadi peristiwa penyiksaan secara besar-besaran di dalam Islam sebagaimana yang terjadi dalam sejarah Gereja di Barat.⁷⁸

Pada tataran epistemologis dapat dipahami bahwa kebenaran itu tidak pernah berubah yang berubah hanya proses dalam mencari dan memahami kebenaran itu. Realitas Tunggal yang disembah oleh Nabi Adam, Ibarahim,

kesadaran, maka disini kesadaran yang memberi merupakan manifestasi dari pemusatan yang lebih tinggi dari segi rohaninya menuju sustu "titik Omega" dalam spiritual Kristen dipahami dengan Yesus sebagai penjawantahan firman Tuhan di bumi yang merupakan tujuan akhir dari evolusi yang akan dicapai manusia. (Lihat Teilhard De Chardin, 1966), hlm. 527.

⁷⁸ Seyyed Hossein Nasr, *Op.Cit.*, hlm. 7. Dalam sejarah Islam ketika Mu'tazilah dijadikan sebagai mazhab resmi Negara pada pemerintahan Daulah Abasiyah pernah terjadi "konsep Mihnah", yang menyatakan bahwa Al-Quran adalah Makhlu. Maka pendapat yang menyatakan Al-Quran adalah Qadim dianggap tidak sempurna Ketauhidannya karena terjadi berbilang yang qadim, yaitu Allah qadin dan Al-Quran adalah qadim, pendapat ini tidak dapat dibenarkan secara tauhid. Akan tetapi peristiwa ini tidak sampai terjadi pembakaran dan pembunuhan besar-besaran seperti yang terjadi di dunia Gereja.

Musa, Daud, Sulaiman, Isa dan juga agama-agama primitif adalah sama, yaitu Allah. Tidak sampainya seseorang atau komunitas agama tertentu dalam memahami Realitas Tunggal itu secara sempurna, dikarenakan adanya keterbatasan akal, kebodohan dan terputusnya wahyu. Kebenaran itu tidak ganda ia hanya satu, yang lainnya berasal dan bersumber dari Yang Satu tersebut.⁷⁹

Satu lagi bukti historis tentang pluralime agama menurut Nasr yaitu ada banyak nabi dan wahyu sebagai utusan Tuhan. Di dalam Islam sendiri nabi-nabi atau utusan dalam agama lain mempunyai tempat yang terhormat, tidak terhitung jumlah ayat di dalam Al-Quran yang menyebut nama-nama nabi agama lain, bahkan ketika seorang Muslim dalam keadaan shalat sekalipun terdapat nama nabi di luar agama agama Islam yang disebut, dan pada saat yang bersamaan mereka merupakan pribadi yang dipuja di dalam agama Yahudi dan Kristen. Nasr bahkan sangat yakin bahwa pemeluk agama lain tersebut melalui nabinya juga berbicara Tuhan Yang Esa sebagaimana kaum Muslim bukan tuhan yang lain.⁸⁰

Pengakuan terhadap hakikat Kebenaran Tunggal dan Keesaan Tuhan di dalam Islam menurut Nasr tidak mengimplikasikan pada pengakuan satu

⁷⁹ Tentang hanya ada Satu kebenaran juga pernah di kemukakan oleh filosof Islam Ibn Rusd, menurutnya tidak ada double truth, kebenaran yang diperoleh melalui olah pikir dengan memakai sarana akal, dan juga kebenaran yang diperoleh melalui olah jiwa dengan sarana *zauq/qalbu* sumber kebenaran itu sama-sama berasal dari sumber yang satu dengan kebenaran yang diturunkan melalui wahyu. Perbedaannya hanya dari cara memperoleh. bagi seorang filosof harus di dahului dengan ide-ide spekulatif terlebih dahulu. Sedangkan bagi para Rasul, Allah memberikan potensi "*had qudsiah*", daya suci yang langsung berhubungan dengan Sumber Wahyu yaitu Allah. Lihat: Ibn Rusd, *Fasal Maqal*.

⁸⁰ Seyyed Hossein Nasr, *the Heart of Islam, Pesan-Pesan Universal Islam untuk kemanusiaan*, terj. Nuraisah Fakhri Sutan Harahap, (Bandung : Mizan, 2003), hlm. 4

nabi saja, melainkan pada banyak dan beragam nabi, karena Tuhan sebagai Zat Yang Tidak Terbatas menciptakan dunia yang di dalamnya terdapat keragaman. Menurut pandangan Islam wahyu dan kenabian sama mutlak dan universalnya. Manusia menurut Al-Quran diciptakan dari diri yang satu, tetapi kemudian terbagi kedalam berbagai ras dan suku, sebagaimana dijelaskan Alquran, *Dia menciptakan kamu dari seorang diri.*⁸¹ Keterangan teks bahwa manusia berasal dari diri yang satu mengimplikasikan esensi kesatuan di dalam perbedaaan yang ada pada manusia. Ini adalah bukti menurut Nasr bahwa agama yang didasarkan pada pesan Keesaan Tuhan tidak dapat dikatakan hanya ditujukan atau diberikan pada kepada satu kelompok tertentu.

Nasr mempunyai pandangan bahwa Turunnya wahyu dan juga diutusnya para nabi tidak bisa terlepas dari latar belakang historis, meskipun di dalam Islam turunnya wahyu terjadi dikarenakan Kehendak Tuhan, namun demikian tidak menafikan faktor lain, seperti tingkat keimanan dan sebab-sebab yang permanen. Setiap wahyu memiliki fungsi tersendiri dalam sejarah manusia. Contohnya, sekitas abad ke 5 dan ke 6 SM, ditandai dengan transisi dari fase mitologi ke sejarah, terjadinya perubahan kualitas dari pergerakan waktu. Agama Islam dan Hindu memahami bahwa waktu tidak bergerak lurus. Ini terbukti ketika mitos Homer dan Hesiod kembali muncul seiring kemajuan dan perkembangan sejarah Yunani dan sebaliknya mitos-mitos Persia ditinggalkan seiring dengan tenggelamnya Imperium Persia. Pasa ini

⁸¹ Al-Quran Surat, *Al-Zumar/5*: 48.

menandai adanya "terrestrial" dari sisi pemikiran manusia dan perubahan kualitas dalam kehidupan, dalam pengertian lain bumi menuntut penundaan atau dispensasi baru dari Tuhan. dari sudut pandang filosofis dispensasi atau keputusan dengan sendirinya menandakan adanya adanya fase baru yang harus dimulai dari awal dalam sejarah manusia.⁸²

Masa atau priode di atas yang oleh para filosof seperti Karl Jaspers disebut dengan abad primitif, yang ternyata ditandai oleh kemunculan agama baru di Cina, yaitu Confusius dan Lao-The, yang kemudian menimbulkan kristalisasi baru, yaitu pelestarian nilai-nilai budaya Cina kedalam Confusianisme dan Taoisme. Di Jepang muncul agama Sinto yang menjadi awal membuminya para Dewa dan kaisar, ini adalah awal penyejarahannya kebudayaan Jepang. Di tempat lain muncul ajaran Buddha yang kemudian menyebar keseluruh India dan Tibet dan dengan cepat mengantikan keyakinan agama Timur dan Asia Tenggara. Pada waktu bersamaan di Persia muncul agama Zoroaster yang pada masa selanjutnya ajarannya mempengaruhi kehidupan di Asia Barat. Pada masa ini di Yunani muncul Pitagoras dan ajarannya menduduki peran penting dalam kehidupan spiritual Yunani Kuno dan merupakan benih lahirnya Platonisme. Selain itu juga muncul sekelompok figur-figur luar biasa dalam Yahudi yang oleh Islam juga di akui sebagai nabi ikut memberikan nuansa baru bagi kehidupan keagamaan manusia pada priode ini. Selain itu agama Hindu dan Yahudi tetap hidup dan dilaksanakan oleh pengikutnya.

⁸² Seyyed Hossein Nasr, *the Heart of Islam , Pesan-Pesan Universal Islam untuk kemanusiaan*, terj. Nuraisah Fakhri Sutan Harahap, (Bandung : Mizan, 2003), hlm. 23.

Ketika agama-agama Yunani dan Romawi mengalami kemunduran diikutinya melemahnya agama-agama Eropa bagian Timur muncul kekosongan nilai-nilai. Pada masa inilah Ajaran Kristen diturunkan Tuhan. Walaupun pada awalnya hanya agama Semit, akan tetapi dengan pengaruh Helenisme pada tingkat tertentu maka pribadi Yesus sering diberikan dengan karakter "Aryan", dewa pahlawan bagi bangsa Eropa, yang ditakdirkan menemukan jalan keselamatan melalui dispensasi atau keputusan baru dari sorga.

Pase terakhir dari pewahyuan, yaitu ketika kondisi agama-agama di wilayahnya masing-masing melemah dengan berbagai persoalan internal maupun eksternal dan juga terjadi konflik internal agama Zoroaster di Imperium Persia menciptakan kevakuman baru, dan fase ini menuntut diisi dengan pewahyuan baru. Pasa ini Allah menurunkan agama Semit yang baru yaitu Islam. Agama Islam seperti halnya Yahudi tetap bertahan sebagai agama semit, akan tetapi seperti halnya Kristen agama Islam tidak terbatas hanya untuk kelompok etnis tertentu ia merupakan agama yang terbuka untuk semua etnis dan bangsa-bangsa yang ada di dunia. Islam diturunkan untuk menegaskan kembali doktrin Keesaan Tuhan secara utuh dan universal dan dapat dikatakan sebagai batas emas terakhir dalam tembok emas Pewahyuan. Dengan terurunya agama Islam susunan bangunan menjadi selesai dan sempurna.⁸³

⁸³ Seyyed Hossein Nasr, *the Heart of Islam , Pesan-Pesan Universal Islam untuk kemanusiaan*, terj. Nuraisah Fakhri Sutan Harahap, (Bandung : Mizan, 2003), hlm. 24

Sebagai proses panjang dari Kenabian dan pewahyuan menurut Nasr Islam sebagai agama terakhir tidak hanya mempunyai keterkaitan dengan agama-agama monoteis seperti Yahudi dan Kristen, akan tetapi Islam juga mempunyai kaitan batin dengan agama-agama abad primitif dan juga agama Hindu. Persepsi keterkaitan inilah yang memudahkan Islam ketimbang Kristen dalam menggabungkan berbagai gagasan kebaikan dan kebijaksanaan dari berbagai agama mulai dari masa primitif, seperti, Hindu, Buddha, ajaran Pitagoranisme dan sampai pada Zoroaster dan Konfusius kedalam khasanahnya. Secara paradoks, dapat dikatakan bahwa penegasan islam tentang Tuhan itu Esa dan Absolut berdampingan dengan penerimaan keragaman kenabian dan keragaman wahyu Tuhan.⁸⁴

Adanya keragaman wahyu dan nabi mulai dari masa primitif sampai pada fase Islam diturunkan Allah sebagai agama terakhir adalah bukti historis yang tidak dapat dibantah bahwa pluralisme agama adalah keniscayaan historis dari Kehendak Tuhan itu sendiri. Bahkan di dalam Islam sebagaimana di informasikan hadis diperkirakan ada 124 ribu Nabi mulai dari Adam sampai nabi penutup, yaitu Nabi Muhammad Saw. Namun demikian diperlukan perlakuan yang adil dalam membicarakan pluralisme sebagai fakta historis terhadap agama-agama yang ada termasuk terhadap Islam sendiri. Karena membicarakan tradisi atau ajaran Kristen dan yahudi, dengan menempatkan Islam sebagai “pihak lain” menurut Nasr adalah suatu pengkianatan terhadap pesan Ibrahim dan juga salah secara teologis, tidak peduli sekuat apapun

⁸⁴ Seyyed Hossein Nasr, *the Heart of Islam , Pesan-Pesan Universal Islam untuk kemanusiaan*, terj. Nuraisah Fakhri Sutan Harahap, (Bandung : Mizan, 2003), hlm. 25-26

argumen yang mereka berikan. Meskipun diakui banyak terdapat perbedaan antara ajaran Kristen dengan ajaran Yahudi, begitupun antara Islam dengan Kristen. Dalam benberapa bidang agama Yahudi lebih dekat kepada Islam daripada ke agama Kristen. Agama Yahudi memiliki bahasa Sakral “Ibrani” seperti halnya Islam memiliki bahasa Arab, agama Yahudi juga memiliki hukum agama “Halakhah” seperti Islam memiliki syariat. Selain itu kedua agama ini sama-sama menentang pembuatan karya seni yang berkaitan dengan gambar orang-orang suci, karena hal ini akan membuka jalan bagi pembuatan lukisan atau patung imajinasi Tuhan. Pada sisi lain Islam dalam hal-hal tertentu punya kedekatan dengan agama Kristen khususnya berkaitan dengan ajaran keabadian jiwa, kenyataan hari kiamat dan penonjolan kehidupan batiniah.⁸⁵

Adapun perbedaannya, adalah bahwa Islam tidak memandang wahyu sebagai ingkarnasi dalam agama Kristen dan Hindu, melainkan sebagai suatu proses turunnya Kata-Kata Tuhan dalam bentuk kitab suci kepada Nabi. Ini terbukti bahwa Al-Quran menggunakan istilah “kitab” tidak hanya untuk Al-Quan, akan tetapi juga terhadap kitab-kitab suci lain atau wahyu secara keseluruhan. Al-Quran menganggap semua wahyu ada dalam “kitab arketipe” atau Umul kitab. Semua kitab suci yang ada berhubungan satu sama lain dalam menyampaikan pesan dasar yang sama, yaitu kesatuan primordial seluruh agama dalam bahasa dan kontek yang berbeda. Sebagaimana Al-Quran menyebutkan, *Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan*

⁸⁵ Seyyed Hossein Nasr, *the Heart of Islam , Pesan-Pesan Universal Islam untuk kemanusiaan*, terj. Nuraisah Fakhri Sutan Harahap, (Bandung : Mizan, 2003), hlm. 51

dalam bahasa kaumnya.⁸⁶ Bahkan ketika Al-Quran menyatakan, *Sesungguhnya agama yang diridhai di sisi Allah hanya Islam.*⁸⁷ Dalam makna umum dan universal kata Islam dalam ayat lain bermakna ketuntutan atau kepatuhan kepada Zat Yang Esa, ajaran dasar ini terdapat dalam semua inti ajaran wahyu. Jadi kata Islam dalam ayat tersebut tidak dapat dikatakan hanya mengacu kepada Islam dalam makna yang khusus sebagai satu nama agama. Meskipun tidak dipungkiri bahwa Islam mempunyai kriteria khusus tentang “yang benar” dan “yang salah” dan pengakuan Al-Quran tentang universalitas agama tidak berarti bahwa semua ajaran yang sudah lewat masa berlakunya, baik pada masa lalu atau yang ada sekarang tetap dianggap autentik. Sejarah juga mencatat bahwa dalam perjalanannya terdapat banyak nabi-nabi dan ajaran yang sesat, yaitu yang telah tertinggal atau menyimpang dari bentuk aslinya.⁸⁸

Sementara itu dari aspek kenabian terutama dengan agama Kristen terdapat perbedaan, karena Kristen punya penekanan pada tiga aspek Tuhan, Tuhan Yang Esa dilihat dalam kerangka keterhubungan tiga “Kehidupan atau Person” yang disebut sebagai “Relativitas Tuhan”, maka visi tentang manifestasi Tuhan terbatas hanya pada Putra Tunggal dan Inkarnasi,⁸⁹ yang

⁸⁶ Al-Quran, surat *Ibrahim*/14:4.

⁸⁷ Al-Quran, surat *Ali Imbran*/3:9.

⁸⁸ Seyyed Hossein Nasr, *the Heart of Islam, Pesan-Pesan Universal Islam untuk kemanusiaan*, terj. Nuraisah Fakhri Sutan Harahap, (Bandung : Mizan, 2003), hlm. 22.

⁸⁹ Inkarnasi adalah pengejawantahan Tuhan pada diri manusia, atau manifestasi Tuhan pada diri Yesus dalam Kristen. Tentang Inkarnasi Tuhan ini, Ibn al-Rabi seorang ahli Tasauf dan Filosof Muslim berpendapat bahawa Inkarnasi Tuhan tidak bisa diwadahi oleh satu orang diri

di dalamnya semua cahaya nabi-nabi terserap. Trinitas merupakan visi agama Kristen yang memberikan penekanan khusus pada Keselamatan dan juru selamat. Adagium adanya juru selamat yang kemudian memunculkan *ide extra ecclesiam nulla salus* (tidak adanya keselamatan di luar Gereja). Berbeda dengan Kristen visi Islam terpusat pada Tuhan Yang Esa dan banyak nabi. Di sini terdapat perbedaan mendasar bagaimana umat Islam memandang umat Yahudi dan Kristen dan bagaimana umat Kristen memandang umat Yahudi dan Muslim dan umat-umat agama lain dalam waktu yang berabad-abad. Sementara itu Al-Quran melengkapinya kitab-kitab suci sebelumnya tanpa merendahkan sedikitpun kitab kedudukan suci tersebut. Bahkan Taurat dan Injil disebut di dalam Alquran bersamaan dengan nama Al-Quran itu sendiri. Hal yang sama juga terjadi ketika Al-Quran menyebut tentang kenabian, meskipun Nabi Muhammad menjadi akhir dari mata rantai kenabian, tetapi pesan-pesan spiritual nabi-nabi sebelumnya tidak dinafikan atau direndahkan. Dalam suatu bahasa yang indah Nasr menggambarkan secara alegoris tentang kedudukan nabi-nabi lain di dalam Islam adalah sebagai bintang dan Nabi Muhammad ada sebagai bulan di ruang angkasa Islam.⁹⁰

Menurut Nasr diatas segala persamaan dan perbedaan ada prinsip-prinsip dasar yang disepakati oleh ketiga agama di atas, yaitu Keesaan Tuhan,

Yesus, sesuci apapun manusianya tidak akan dapat menjadi wadah secara sempurna dari Zat Yang Mahasempurna. Lihat: Ibn Ar-Rabi

⁹⁰ Seyyed Hossein Nasr, *the Heart of Islam , Pesan-Pesan Universal Islam untuk kemanusiaan*, terj. Nuraisah Fakih Sutan harahap, (Bandung : Mizan, 2003), hlm. 26

Kenabian dan Kitab Suci. Selain itu ada norma-norma etika yang mendasar, seperti kesakralan hidup, penghargaan terhadap hukum Tuhan, berbuat baik terhadap kemanusiaan, kejujuran, perlakuan baik terhadap tetangga, bersikap adil dan yang lainnya. Islam merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari rumpun agama Ibrahim tersebut dan mempunyai keterkaitan yang sangat erat dengan kedua agama monoteisme yang mendahuluinya tersebut. Bahkan Islam dipandang sebagai pelengkap dari kedua agama tersebut dan merupakan bentuk terakhir dari ajaran monoteisme tersebut, memperkuat ajaran yahudi dan Kristen. Dari segala perbedaan yang nampak hanya ada satu Realitas Transenden sebagai bukti historis dari pluralisme agama.⁹¹

B. Pluralisme Sebagai Perintah Al-Quran

Sejarah juga membuktikan bahwa tidak ada kitab suci yang lebih universal pandangannya terhadap agama lain, selain al-Quran, pandangannya tentang keuniversalan wahyu dapat dipahami sebagai kemenangan vertikal. Al-Quran sebagai pedoman dasar bagi umat Islam sangat banyak berbicara tentang pluralisme. Secara normatif, dalam al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang isinya mengarah pada nilai-nilai pluralisme. Menurut Al-Quran manusia diciptakan dari jiwa yang satu yang kemudian terbagi kedalam berbagai ras dan suku, seperti yang dijelaskan Al-Quran, *Dia menciptakan kamu dari seorang diri*,⁹² Ungkapan Al-Quran dari diri yang satu mengimplikasikan adanya esensi persatuan dari

⁹¹Seyyed Hossein Nasr, *the Heart of Islam , Pesan-Pesan Universal Islam untuk kemanusiaan*, terj. Nuraisah Fakhri Sutan Harahap, (Bandung : Mizan, 2003), hlm. 52.

⁹² Al-Quran, surat *Al-Zumar*/39:6.

perbedaan yang ada pada manusia, karena agama yang di dasarkan pada Keesaan Tuhan tidak dapat dikatakan hanya ditujukan pada satu kelompok manusia saja. Keragaman, ras, agama dan bangsa mengisarakan akan adanya perbedaan aturan. Terkait dengan persolan ini Al-Quran di satu sisi menjelaskan bahwa, *Bagi tiap-tiap umat kami utus Ralul,* ⁹³ Dan pada sisi lain Al-Quran menjelaskan bhawa, *Untuk tiap-tiap umat diantara kamu kami berikan atauran sebagai jalan yang terang, jika Allah menghendakai niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat saja, tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepada kamu, maka berlomba-lombalah dalam berbuat kebaikan. Hanya kepa Allahlah kamu semua akan dikembalikan, lalu diberitahukan-Nya kepadamu tentang apa yang kamu perselisihkan itu.* ⁹⁴ Ayat Al-Quran tersebut memberikan sebuah pemahaman bahwa keragaman agama tidak hanya diperlukan melainkan juga sebagai gambaran dari keluasan sifat Tuhan dan memang diinginkan oleh Tuhan.⁹⁵

Bukti bahwa keragaman merupakan kehendak Tuhan misalnya terekam dalam surat al-Hujarat: *“Hai manusia, sesungguhnya kami telah menciptakan kamu sekalian laki-laki dan perempuan serta menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suka supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antar kamu di sisi Allah adalah orang yang bertakwa. sesungguhnya Allah Maha Mengetahui dan Maha teliti.* ⁹⁶ Ayat ini dapat

⁹³ Al-Quran, surat Yunus/10:48.

⁹⁴ Al-Quran, surat Al-Maidah/5: 48.

⁹⁵Seyyed Hossein Nasr, *the Heart of Islam , Pesan-Pesan Universal Islam untuk kemanusiaan*, terj. Nuraisah Fakhri Sutan harahap, (Bandung : Mizan, 2003), hlm. 20.

⁹⁶ Al-Quan, surat Al-Hujurat/49:13.

dipahami sebagai konsep kemajemukan umat manusia secara universal dalam Islam. Selanjutnya dalam hal kehidupan keberagamaan manusia, al-Qur'an juga telah menerapkan beberapa prinsip kebebasan, dan toleransi beragama, antara lain *sebagaimana yang diisyaratkan oleh Al-Quran diantaranya, adalah ayat-ayat berikut "Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari jalan yang salah. Barang siapa yang ingkar kepada thagut dan beriman pada Allah, maka sungguh ia telah berpegang teguh pada tali yang kuat yang tidak akan putus dan Allah maha Mendengar dan Maha Mengetahui.*⁹⁷ Kebebasan memilih merupakan anugerah Tuhan yang paling berharga yang diberikan-Nya kepada manusia. Dengan kebebasan memilih manusia mempunyai peluang emas untuk menjadi makhluk yang terbaik (*ahsan al-taqwim*), tetapi dengan kebebasan memilih yang sama manusia juga punya resiko untuk menjadi makhluk yang terendah dan terburuk (*asfal al-safilin*). potensi kebebasan memilih akan menjadikan manusia sebagai makhluk moral yang bertanggung jawab terhadap pilihannya termasuk segala resiko atas pilihan tersebut.⁹⁸ Tuhan tidak memberikan intervensi atau paksaan terhadap manusia termasuk untuk memilih jalan kehidupan atau agama yang dianutnya. Tuhan hanya menekankan tanggung jawab dan resiko terhadap semua pilihan itu, karena manusia diberikan akal dan juga hati yang dengan itu ia menjalankan eksistensinya sebagai manusia yang bebas menentukan dirinya.

⁹⁷ Al-quran, surat Al-baqarah/2:256.

⁹⁸ Mulyadi Kartanegara, *Menembus Batas waktu, Panorama Filsafat Islam*, (Bandung, Mizan:2002), hlm. 28. Bandingkan Al-Quran, surat Al-Tin/95:4-5

Sepanjang sejarah Islam tidak pernah terjadi pemaksaan kepada “ahli kitab” untuk memeluk Islam. Menurut Nasr keyakinan yang dipaksakan merupakan penghinaan terhadap Tuhan dan martabat serta harga diri manusia yang telah diberikan Tuhan. Adapun terhadap kondisi Jazirah Arab disaat Al-Quran turun adalah merupakan suatu pengecualian, karena pada saat itu masyarakat Arab mempraktekkan bentuk-bentuk penyembahan pangan dalam bentuk yang sangat primitif dan berbahaya, sehingga diberikan pilihan antara memilih Islam atau diperangi. Hal ini persis dengan yang dilakukan orang Kristen terhadap pemeluk ”Pagan” bangsa Eropa ketika agama Kristen pertama kali menguasai benua tersebut. Hal serupa tidak terjadi terhadap umat Yahudi dan Kristen di Arab pada masa awal sejarah Islam, mereka tidak dipaksa untuk masuk kedalam Islam.⁹⁹

Jiika kebebasan memilih dan berkeyakinan bukan anugerah Tuhan tentulah bukan hal yang sulit bagi Tuhan untuk menjadikan manusia memilih jalan kebenaran tanpa pilihan, atau menginstruksikan kepada Rasulnya melalui wahyu untuk memaksa orang lain beriman atau memeluk Islam akan tetapi bukan itu yang diinginkan Tuhan, sebagaimana yang diisyaratkan Al-Quran, yaitu “*Dan jika Tuhanmu menghendaki tentulah beriman semua orang di muka bumi seluruhnya, dan apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?*”¹⁰⁰ “*Dan*

⁹⁹ Seyyed Hossein Nasr, *the Heart of Islam , Pesan-Pesan Universal Islam untuk kemanusiaan*, terj. Nuraisah Fakhri Sutan Harahap, (Bandung : Mizan, 2003), hlm. 61.

¹⁰⁰ Al-Quran, surat Yunus/10: 99)

katakanlah: "Kebenaran itu datang dari Tuhanmu, maka barang siapa yang ingin beriman silakan beriman, dan barang siapa yang ingin ingkar silahkan ingkar".

Meskipun pengakuan terhadap hak-hak agama lain diakui oleh Al-Quran dan diakomodir dalam pemerintahan Islam, akan tetapi prinsip pluralisme bukan menisbikan keyakinan agama penganut masing-masing. seorang Muslim tetap harus konsisten dengan keyakinan agamanya dengan tidak mengurangi penghargaan dan sikap saling menghargai dengan orang yang berbeda keyakinan dengannya. Konsisten terhadap keyakinan sendiri merupakan *habite of mine* dan *fundamental structure* bagi seorang yang mempunyai iman. Berkaitan dengan hal ini Al-Quran megisyaratkan bahwa, "*Bagimu agamamu, dan bagiku agama ku*"

101

Bahkan pengakuan al-quran tentang keberagaman sangat jelas, hal ini tidak hanya terbatas pada penerimaan kaum lain sebagai kelompok sosial religious yang syah, tetapi juga penerimaan kehidupan spiritual mereka dan keselamatan melalui jalan yang berbeda dan juga pemeliharaan kesucian tempat ibadah. Hal ini menurut Farid Ishak tidak hanya dimaksudkan untuk menjaga integritas masyarakat multi agama, sebagaimana halnya negara-negara kontemporer. Barang kali untuk menjaga tempat ibadah lebih dikarenakan oleh peran yang diamankannya dalam kebudayaan sekelompok masyarakat. Karena Tuhan yang merupakan Zat tertinggi bagi agama-agama tersebut yang dipandang berada di atas perbedaan ungkapan lahiriah disembah ditempat-tempat tersebut. Ada orang-orang dalam keyakinan lain yang secara tulus melayani Tuhan di tempat tempat

¹⁰¹ Al-quran, surat *Al-Kafirun*/109:6

tersebut.¹⁰² Al-Quran secara eksplisit menjelaskan bahwa, “*Mereka tidak seluruhnya sama diantar Ahli Kitab, ada golongan yang jujur, mereka membaca ayat-ayat Allah pada malam hari dan mereka juga bersujud (melakuakn shalat. Mereka beriman kepada Allah dan hari akhir menyuruh berbuat makruf dan mencegah dari berbuat mungkar dan besegea mengerjakan berbagai kebaikan. Mereka termasuk orang-orang yang shaleh.*”¹⁰³

C. Pluralisme Sebagai Wujud Kasih Sayang dan Keadilan Tuhan

Dunia dan segala yang ada di dalamnya merupakan ciptaan Tuhan, termasuk segala macam keragaman yang ada, baik keragaman manusia, budaya, etnis agama maupun keragaman dari aspek diluar manusia dan peradapannya semuanya merefleksikan Kualitas Tuhan. Ajaran spiritual Islam bahkan berkeyakinan bahwa keseluruhan alam raya merepukan refleksi dari Nama-Nama dan Sifat Tuhan yang saling mempengaruhi. Bahkan ketika Tuhan menurunkan agama sebagai jalan kehidupan bagi suatu kaum adalah sebagai bentuk refleksi dari Kasih Sayang dan Keadilan Tuhan bagi manusia. Ini akan terlihat ketika seseorang melewati sinago Yahudi dia akan mendengarkan kata-kata *salam*, ketika melewati Gereja akan terdengar nyanyian terhadap Tuhan Yang Maha Kasih. Bahkan jika seseorang berkunjung ke India di sepanjang Sungai Gangga di Benares bahkan di setiap kuil akan terdengar ucapan *Santi, Santi, Santi*, yang

¹⁰² Esack, Farid, 1997, *Qur'an Liberation & Pluralism: An Islamic Perspective of Antireligious Solidarity against Oppression*, (England: One world Publication, Oxford), hlm. 207-208

¹⁰³ Al-Quran, surat *Ali Imbran/3*: 113-114

artinya damai, begitu juga nyanyain *Pacem, Pacem, Pacem* hampir menggema disetiap rumah ibadah selama dua millenium yang dipersembahkan kepada figur yang dikenal sebagai pangeran kedamaian. Dalam Islam sendiri Ucapan salam menghiasi setaiap Muslim kapanpun dan disaat apapun yang ditujukan sebagai doa kedamaian. Kedamaian yang disebut dalam berbagai bahasa dan berbagai tempat Ibadah yang keseluruhan merefleksikan dari Sifat Kasih Tuhan sebagai zat Yang Maha Damai atau al-Salam dan Maha Adil.

Kasih Sayang sebagai refleksi dari sifat Tuhan Yang Maha Kasih akan ditemukan disetiap rumah Ibadah yang mereka tulus dalam memuji Tuhannya. Kasih sayang merupakan dimensi batiniah seseorang ketika ia mampu meleburkan ego kemanusiannya kedalam Kasih Tuhan Yang tidak terbatas, dibawah tiang Salib akan ditemui kasih sayang, di bawah qubah Mesjid ada kasih sayang, begitupun di Sinaqou dan kuil-kuil orang Hindu. Fakta ini adalah sebagai bukti bahwa pluralisme agama merupakan wujud Kasih Tuhan Yang tidak terbatas terhadap hamba-Nya.

Allah menciptakan ketidak seragaman pada alam, pada manusia dan juga keyankinan yang di anut oleh manusia adalah bukti kasih sayang dan keadilan Tuhan. Sebagai contoh, agama semetik yang lahir di daerah Babilonia (kawasan Irak sekarang) di sebuah lembah yang bernama Sawad yang terletak diantara dua sungai, yaitu Tigris dan Eufrad dan diantara dua selad yang disebut *Babil* artinya Pintu Allah. Perkembangan peradaban dari daerah tersebut memunculkan batasan-batasan antara manusia dan kaitan hubungan antara manusia, alam dan Tuhan, yang kemudian memunculkan pengelompokan manusia berdasarkan fungsi

sosialnya. Pertama muncul orang-orang yang bisa membaca dan memahami gejala alam, dan menentukan musim untuk bercocok tanam, maka muncullah golongan pendeta. Kedua golongan yang bekerja untuk mempertahankan wilayah di atas ada serangan dari musuh, maka memunculkan golongan sarta. Ketiga adalah golongan yang menyelenggarakan transaksi dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat di tempatnya dan ditempat lain melalui tukar-menukar barang dan komoditi, yang akhirnya melahirkan kelompok saudagar, Ke empat adalah golongan yang bekerja melayani orang lain untuk memenuhi kebutuhan antara dua belah pihak, maka memunculkan golongan buruh.¹⁰⁴

Munculnya status sosial yang berbeda di tengah masyarakat bukan sesuatu yang kebetulan dan hanya bersifat alamiah semata, tanpa ada tujuan dan Zat Yang Maha Kuasa. Fenomena itu adalah bentuk kasih sayang dan keadilan Tuhan. Dia telah memberikan potensi yang sama kepada manusia dengan potensi itu manusia juga diberikan kebebasan untuk memilih dan menentukan pilihan hidupnya. Kebebasan memilih ini tidak hanya diberikan Allah untuk memilih fungsi dan status sosial yang ada di masyarakat, akan tetapi yang lebih penting Tuhan juga memberikan kebebasan untuk memilih keyakinan sebagai way of live ditengah-tengah pluralitas keberagaman sebagai bentuk keadilan-Nya.

Seperti halnya kasih sayang, pluralisme agama juga merupakan bentuk keadilan Tuhan bagi makhluk-Nya. Karena rasa keadilan termasuk keinginan untuk merefleksikan keadilan itu bersumber dari Substansi, darimana manusia tercipta. Bahkan menurut Nasr tidak peduli betapa ambigu dan kaburnya makna keadilan

¹⁰⁴ *Nurchalish Madjid, Pesan-Pesan Taqwa, (Jakarta: Paramadina, 2003), hlm. 18-19*

baik ditinjau dari aspek filosofis dan teologis, maupun hukum di kepala manusia, jiwa manusia yang paling dalam memiliki rasa keadilan yang menyinari kesadaran setiap manusia. Diatas semua kesadaran itu ada Zat Yang Maha Adil yang menciptakan segala sesuatu dengan keadilan. Paling tidak dalam penciptaan alam semesta dan isinya ada tiga bentuk keadilan Tuhan, yaitu 1). keadilan kosmis, 2). Keadilan ekologis, dan 3). keadilan sosiologis.

Pada tataran keadilan kosmis Tuhan telah menciptakan jagat raya ini dalam sebuah keseimbangan sunatullah, sebagaimana yang diterangkan di dalam Al-quaran, bahwa *Alam semesta dibentangkan luas di dalamnya ada keseimbangan Pada langit ada keseimbangan, pada bumi ada keseimbangan. Janganlah kalian merusak keseimbangan itu. Tegakkan keseimbangan dengan adil dan jangan merusak keseimbangan.*¹⁰⁵ Sebagai wujud keadilan Alah juga menciptakan pada kosmis pasangan, ada siang ada malam, ada panas ada dingin, ada hujan ada panas dan kutup-kutup bumi yang salang berpasangan, serta yang lainnya kesemuanya adalah refleksi dari keadilan Tuhan.

Adapun kesimbangan ekologis bahwa dunia dengan apa yang ada didalamnya baik hanyati maupun hewani penuh dengan keteraturan dan keseimbangan. Dalam keseimbangan itu mereka juga mengetahui cara bertasbih masing-masing kepada Tuhan Yang telah menciptakan mereka dengan penuh keadilan, diantaranya sebagaimana yang dijelaskan Al-Quran bahwa, *Semua Yang ada dilangit dan di bumi selalu bertasbih kepada Allah,*¹⁰⁶ Dalam surat lain juga

¹⁰⁵ Al-Quran, surat *al-Rahman*/55: 7-9.

¹⁰⁶ Al-Quran, surat *al-Jumah*/62:1

di jelaskan bahwa, *Burung dengan mengepak-ngepakan sayapnya. Tiap-tiap makhluk sudah mengetahui cara shalat dan cara bertasbih masing-masing dan Allah Maha Mengetahui semua yang mereka perbuat.*¹⁰⁷ Kedua ayat ini bahkan banyak informasi lainnya dalam Al-Quran menunjukkan refleksi keadilan ekologis yang tidak terbantahkan.

Ketiga, yaitu keadilan sosiologis inilah yang menjadi fokus pembahasan dalam membuktikan bahwa pluralisme agama adalah bentuk keadilan Tuhan. Perjalanan sejarah peradapan manusia yang dimulai dari manusia pertama, yaitu Adam sampai nabi terakhir, yaitu nabi Muhammad telah melahirkan berbagai macam budaya, agama dan peradapan manusia. Keadilan Tuhan juga dihubungkan dengan wahyu yang diturunkan Tuhan kepada nabi-nabi utusannya untuk manusia.¹⁰⁸

Sebagai suatu “Kebenaran dan Realitas Absolut”, dan juga merupakan realitas satu-satunya, tanpa pembagian dan pembatasan apa pun pada Esensi-Nya, Tuhan adalah keadilan itu sendiri, karena Dia adalah Diri-Nya sendiri dan tidak ada apapun kecuali Diri-Nya sendiri. Tidak mungkin ada ketidakseimbangan dan ketidakteraturan dan juga ketidakadilan di dalam Diri-Nya. Karena memang tidak ada realitas lain baik di dalam atau di luar Diri-Nya yang mungkin akan memunculkan kondisi-kondisi tersebut. Menurut Nasr baik secara filosofis dan teologis, hanya Tuhan yang merupakan kenyataan, Keadilan Yang tak berhingga

¹⁰⁷ Al-Quran, surat, *an-Nur/24*: 41

¹⁰⁸ Seyyed Hossein Nasr, *the Heart of Islam, Pesan-Pesan Universal Islam untuk kemanusiaan*, terj. Nuraisah Fakhri Sutan Harahap, (Bandung : Mizan, 2003), hlm 287.

dan sempurna, serta pemberi keadilan yang sempurna. Tuhan juga telah menciptakan segala sesuatu berdasarkan keadilan¹⁰⁹

Keadilan Tuhan juga terefleksi melalui tugas suci para nabi sebagai utusan Tuhan kepada manusia mulai dari Nabi Adam sampai Nabi Muhammad membawa misi sosial untuk menegakkan keadilan dalam berbagai umat dan agama yang berbeda diantara mereka sesuai dengan kurun waktu dan tempat mereka masing-masing. Pada tataran sosiologis berbeda agama dan umat yang mereka hadapi, akan tetapi hakikat keadilan yang mereka bawa adalah sama yaitu memanifestasikan keadilan dari Zat Yang Maha Adil. Ini adalah alasan kuat kenapa Nas menggap bahwa pluralisme agama adalah wujud dari keadilan dan kasih sayang Tuhan kepada manusia.

D. Pluralisme dan Tanggung Jawab Kemanusiaan

Sebagaimana yang telah diterangkan di atas bahwa pluralisme agama adalah bentuk kasih sayang dan keadilan Tuhan yang merupakan misi suci para utusan-Nya. Semenjak awal decade 1990 an beberapa tokoh di Barat berusaha untuk menciptakan sebuah deklarasi universal tentang tanggung jawab manusia untuk melengkapi deklarasi universal tentang hak-hak asasi manusia yang dikeluarkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa. Intinya adalah bahwa pemeliharaan kedamaian diantara berbagai Negara dan keyakinan merupakan tanggung jawab kemanusiaan.

¹⁰⁹ Seyyed Hossein Nasr, *the Heart of Islam, Pesan-Pesan Universal Islam untuk kemanusiaan*, terj. Nuraisah Fakih Sutan harahap, (Bandung : Mizan, 2003), hlm. 290.

Meskipun demikian syaratnya berbagai kepentingan, apakah itu kepentingan ekonomi dan politik serta kepentingan lain dalam merumuskan dan mengimplementasikan deklarasi universal tentang tanggung jawab kemanusiaan tersebut akan melahirkan bias yang tidak baik bagi atmosfer percaturan politik dunia dalam kaitannya dengan hubungan antara umat beragama di dalam berbagai Negara. Tidak dipungkiri bahwa banyaknya konflik horizontal antara pemeluk agama diberbagai Negara, bahkan diantara konflik tersebut sangat memprihatinkan dan menimbulkan krisis sosial dan kemanusiaan yang berkepanjangan. Hal itu dikarenakan adanya penekanan yang berlebihan pada hak tanpa dibarengi dengan tanggung jawab, di samping saratnya berbagai kepentingan politik Negara-negara Barat terhadap dunia ketiga termasuk negri-negeri Islam sendiri. Sebagai contoh standar ganda atau “politik belah bambu” yang diterapkan Amerika dalam menyelesaikan persolan Palestina, Israel dan Negara-negara Timur tengah lain adalah fakta konflik yang tidak hanya mengancam hubungan antara umat beragama akan tetapi juga mengancam terhadap kemanusiaan itu sendiri.¹¹⁰

Berkait antara kepentingan politik untuk menguasai wilayah dan negeri dunia ketiga bagi Negara-negara maju di Barat di satu sisi dan tanggung jawab untuk menegakkan keadilan dan perdamaian untuk seluruh umat manusia di sisi lain telah menjadikan anomaly bagi penegakan tanggung jawab universal manusia sebagai penghuni planet bumi ini. Di sisi lain masih ada sebagian kalangan di Barat yang masih menganggap umat Islam sebagai orang lain dan bahkan yang lebih

¹¹⁰ Mulyadi Erman, *Kedudukan Manusia*, hlm. 137.

parah meletakkan mereka sebagai ancaman bagi Barat, dan kemudian menfitnah serta mengidentifikasinya dengan segala macam yang merendahkan. Sementara itu di dunia Islam juga masih terdapat anggapan sebahagian orang bahwa Tuhan adalah milik dan Raja bagi Timur. Padahal menurut Nasr Tuhan merupakan penguasa Timur dan barat, “Pohon Zaitun yang diberkati yang menyimbolkan poros spiritual dunia tidak berada di Timur dan juga Tidak di Barat.¹¹¹ Tuhan akan selalu berada di manapun tanpa di batasi oleh Timur dan Barat, Dia akan berada di setiap hamba yang dengan tulus melayaninya dan melayani umat-Nya karena Dia.

Pengkotak-kotakan berdasarkan Timur dan Barat dan juga keyakinan agama tidak akan melahirkan sebuah tatanan dunia yang damai. Selain itu bagi dunia Barat menggap Islam sebagai sumber petaka dan bencana dengan segala isu yang menyertainya, apakah itu, kelompok radikal, fundamentalis sampai teroris sangatlah tidak bijak sana. Bahkan menyalahkan kebudayaan Islam dengan menggap tidak mengikuti lintas yang sama dengan apa yang terjadi di Eropa, kemudian mempertanyakan apa yang keliru bagi dunia Islam? Menurut Nasr pertanyaan yang sama mestinya juga diajukan kepada Barat, yaitu Apa yang keliru bagi dunia Barat? Mengimplikasikan nilai-nilai tradisional berdasarkan prinsip-prinsip spiritual dan agama yang berpusat pada teosentris (berpusat pada Tuhan atau antropokosmik. Apakah itu sebagai sebuah kekeliruan sebagaimana yang juga terjadi pada kebudayaan Cina, Jepang, Hindu, Bizantium dan kebudayaan Eropa abad pertengahan. Kekeliruan justru terjadi pada Eropa Abad

¹¹¹ Seyyed Hossein Nasr, *the Heart of Islam, Pesan-Pesan Universal Islam untuk kemanusiaan*, terj. Nuraisah Fakih Sutan harahap, (Bandung : Mizan, 2003), hlm. 377.

pertengahan yang menyimpang dari norma-norma tersebut dan kemudian mengganti pandangan dunia yang teosentris dengan antroposentris, yaitu menjadikan manusia tolak ukur dari segala sesuatu atau menggantikan Kerajaan Tuhan dengan kerajaan manusia.

Pandangan Nasr yang menyatakan bahwa Barat melihat Islam sebagai pihak lain dan terkadang dipersalahkan adalah sebuah kekeliruan juga dibenarkan oleh Hasan Askari sebagaimana yang disetir oleh Amin Abdullah, menyatakan bahwa padangan Barat dengan strategi new imperialisnya adalah sangat keliru jika melihat Islam modern dari sudut pandang politik saja dan ini bertentangan dengan kenyataan empiris, bahwa Islam mempunyai pengalaman historis dan sistem kehidupan yang mapan semenjak 1400 tahun yang lalu. Bahkan dalam goncangan budaya yang sangat hebatpun umat Islam masih mempunyai sistem *way of life* yang masih kokoh. Mereka mempunyai falsafah, seni, ilmu pengetahuan, literatur, syari'ah, etika sufisme yang teratur dan sistematik yang masih dijalankan sampai sekarang mulai dari sabang sampai Merauke. Umat Islam juga masih mempunyai kesadaran kolektif yang tinggi dan kekuatan metafisika serta falsafah hidup yang kokoh.¹¹² Tidak seperti Barat yang mengalami krisis metafisika sebagai akibat sekularisme dan kemajuan yang kehilangan moral religious.

Kemajuan Barat yang berpangkal dari antroposentris telah melahirkan sains-sains baru yang memungkinkan Negara-negara Eropa dan AS melakukan ekspansi terhadap Negara lain untuk menjadi berkuasa disentaro dunia. Kematian berpuluh juta orang akibat mesin perang sikitar abad ke 20, akibat peralatan

¹¹² Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 208.

perang modern dan ditambah hilangnya tujuan hidup, sekularisasi dunia, dehumanisasi nilai kemanusiaan, dan yang lainnya sangat mengancam tatanan dunia yang damai yang di dasarkan pada cinta dan keadilan. Dengan demikian menurut Nasr setiap orang baik di Timur dan di Barat harus menanyakannya pada diri sendiri tentang “Apa yang keliru” dari pada berteriak dengan kesombongan dan merasa benar sendiri kemudian mempertanyakan apa yang salah ditempat lain.¹¹³ Tanggung jawab setiap orang baik di planet bumi ini sangat dituntut untuk meintrofeksi dirinya dan tidak menyalahkan orang lain, hanya dengan itu pluralisme agama akan membawa perdamaian yang penuh cinta dan berkeadilan dengan menghargai kemanusiaan sebagai anugerah Tuhan.

Pluralisme agama menurut Nasr tidak akan pernah eksis apabila dipahami dalam jiwa yang sempit penuh dengan hanya mengejar keuntungan kelompoknya sendiri. Pluralisme akan mampu memikul tanggung jawab kemanusiaan jika masing-masing pemeluk agama dapat menekan ego nya di dalam kearifan manusia universal (insani kamil). Paling tidak ada tiga kebaikan universal bagi manusia yang mempunyai jiwa buana, yaitu kerendahan hati, kedermawan, dan kemuliaan. Kerendahan hati bagi seorang manusia universal selalu didasarkan pada akal budi dan ketulusan, bukan kemunafikan atau kerendahan hati untuk menekan ego agar kelihatan baik dimata orang. Kerendahan hati juga tidak identik dengan rasa kasihan dan merasa tidak enak untuk mengakui eksistensi diri khususnya menyangkut suatu kebenaran. Nasr memberikan sebuah contoh, yaitu Jika akar pangkat dua dari Sembilan adalah

¹¹³ Amin Abdullah, *Studi Agama Normavitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 380.

tiga, lalu seseorang sembari bersikeras menyatakan bahwa yang benar adalah dua, maka untuk tidak di cap sebagai orang yang sombang maka dengan rendah hati ia menerima pendapat orang lain tersebut. Ini bukanlah sikap kerendahan hati tetapi adalah sikap inkonsisten terhadap kebenaran.¹¹⁴

Hancurnya berbagai keyakinan teologi di dunia modern akibat merupakan akibat dari sikap mengorbankan kebenaran di atas altar kerendahan hati yang tidak pada tempatnya. Mengakui keyakinan orang lain tidak harus mengorbankan keyakinan sendiri. Pluralisme agama dapat eksis hanya dengan sikap saling menghargai keyakinan masing-masing penganut agama, bukan harus mengorbankan keimanan sendiri supaya dianggap sebagai seorang yang pluralis dan toleran.

Dalam konteks pluralisme dan tanggung jawab kemanusiaan baik umat Islam maupun non Islam dan juga dunia Barat, bahkan seluruh umat manusia, harus menjalankan kehidupan berdasarkan nilai-nilai saling menghargai dan lebih mengenal antara satu dengan yang lainnya. Harus ditekankan tidak peduli apakah ia seorang Yahudi, Islam, Kristen atau bahkan penganut sekuler, apakah ia tinggal di dunia Islam atau di dunia barat, semuanya membutuhkan tujuan dan makna hidup, membutuhkan norma-norma etika yang menuntun setiap tindakan masing-masing agama, dan membutuhkan suatu visi yang mampu mengantarkan untuk hidup damai dan berdampingan dengan orang yang berbeda agama dan keyakinan. Tugas ini merupakan inti spiritualitas masing masing agama yang dapat menjadi penolong bagi krisis hubungan antara agama. Ia merupakan

¹¹⁴ Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth Mereguk sari Tasauf*, terj. Yuni Liputo (Bandung:Mizan, 2010),. hl. 64-65.

kebenaran universal yang diletakkan Tuhan di hati setiap umat manusia merupakan inti dan tujuan utama seluruh Wahyu Tuhan.¹¹⁵ Dalam Islam sendiri jantung Islam merupakan keislaman hati itu sendiri yang bermuara dari sikap ihsan. Sementara hati atau jantung keimanan atau agama adalah agama atau keimanan itu sendiri. Dia memancar seperti mutiara yang berada persis ditengah-tengah semua pesan tuhan. Hanya kebijaksanaan yang seperti itu menurut Nasr satu-satunya yang dapat menolong manusia untuk keluar dari kegelapan dan kebingungan menuju cahaya keharmonisan berdasarkan kehangatan kasih sayang dan cinta.

E. Pandangan Kritis terhadap Pluralisme Nasr

Terlepas dari persolan setuju dan tidak setuju menurut penulis bahwa, pemikiran Pluralisme Nasr mempunyai akar filosofis yang kuat baik pada tataran sosial *historis*, *Ontologis*, *Epistimologis* dan *aksiologis*. Gagasan Nasr ini merupakan jawaban terhadap persolan kontemporer, dimana sangat rentannya isu-isu yang berkaitan dengan hubungan antara umat beragama dan keberagaman itu sendiri, baik di dunia Islam maupun di duni Barat atau di tempat-tempat dimana umat Islam menjadi kelompok minoritas.

Pendekatan sufi dan perenial filosofi yang dipakai Nasr dalam membangun sebuah pemikiran pluralisme agama, menurut penulis membawa nuansa baru dalam wacana keberagaman kontemporer, ini sangat berbeda dengan pendekatan yang di pakai oleh para pemikir pluralis sebelumnya yang lebih

¹¹⁵ Sayyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam*, hlm 382-383.

cenderung memakai pendekatan teologi, sehingga sering terjebak pada klaim kebenaran (*truth claim*).¹¹⁶ Nasr meskipun tidak melepaskan diri dari teologi tapi teologi dipakai Nasr adalah untuk menemukan kesatuan Transenden atau teologi sebagai metode bukan teologi sebagai sebuah intitusi keagamaan tertentu.

Cacatan terpenting dari pluralisme Nasr menurut pengamatan penulis adalah bahwa gagasan Nasr tentang wacana tersebut tidak membawa pada keberagaman yang kabur dan nisbi. Ini sangat bertolak belakang dengan tokoh pluralisme gadungan yang ada dinegeri kita yang sering berbicara pluralisme lebih didorong oleh nafsu untuk menyerang kelompok fundamentalis Islam sehingga pemikiran mereka mendapat reaksi yang sangat keras dari kelompok yang memahami nilai-nilai tradisional secara tekstual. Nasr berusaha untuk bersikap adil dan arif dalam mensikapi adanya pro dan kontra tentang pluralisme dengan mengedepankan nilai-nilai universal (*universal value*) yang disepakati oleh semua agama yang benar, seperti Keeasaan Tuhan, Keadilan, Kedamaian, Cinta dan kasih sayang, menghargai kemanusiaan sebagai pemberian Tuhan yang paling berharga di bumi ini. Nilai-nilai seperti ini sangat melekat pada tradisi keberagaman yang benar dan merupakan keinginan dan tanggung jawab semua manusia untuk mewujudkannya.

Tujuan dari pemikiran pluralisme Nasr bukan untuk menyerang kelompok fundamentalis Islam seperti yang dilakukan oleh kelompok pluralisme tanah air, Nasr ingin berlaku adil dalam memahami teks dan konteks kemanusiaan modern dalam sebuah pendekatan filosofi dan spiritual. Justru yang sering dikritik

¹¹⁶ Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas?* hlm. 380.

dalam pemikiran pluralisme Nasr bukan kelompok fundamentalis Islam akan tetapi adalah pemikiran Barat yang sering keliru dalam memahami Islam, dan juga tidak ketinggalan kritikan Nasr adalah perilaku para misionaris yang merusak tatanan keharmonisan hubungan antara Islam dengan agama Kristen dan Barat pada khususnya. Ini menurut penulis hampir tidak ditemukan dalam pemikiran pluralisme negeri Indonesia yang sering menunjukkan kritikan mereka terhadap kelompok fundamentalis Islam dan di sisi lain mereka membela opini-opini yang di munculkan Barat dalam menyudutkan Islam.

Sejauh pengamatan penulis bahwa pluralisme Nasr mempunyai benang merah yang sangat jelas ketika ia mengatakan bahwa Islam adalah semua ajaran yang diturunkan Allah kepada para Rasul utusan-Nya, maka ketika Al-Quran berbicara bahwa agama yang diridhai Allah adalah Islam ini tidak hanya terbatas kepada agama yang di bawa oleh nabi Muhammad tetapi juga agama yang dibawa oleh Rasul-Rasul Allah sebelum Muhammad. Hanya saja menurut Nasr dalam sejarah banyak ajaran tersebut yang sudah menyimpang dari keasliannya sehingga tidak autentik lagi. Ini adalah alasan yang sangat kuat bagi penulis untuk setuju dengan gagasan pluralisme Nasr. Makna pluralisme sangat jelas tidak kabur dan juga tidak membahayakan keimanan, justru sikap pluralisme dengan mengedepankan nilai-nilai universal seperti yang dijelaskan di atas dalam Islam justru adalah atas dorongan dari keiman itu sendiri.

Sementara itu penulis sependapat dengan Budi Munawarrahman yang menempatkan Nasr pada kelompok pemikiran *new tradisional* Islam.¹¹⁷ Selain Nasr sendiri juga keberatan dengan label liberal yang diberikan kepadanya meskipun ciri-ciri dari seorang pemikir Islam liberal melekat pada dirinya. Dalam hal ini Nasr tidak mau terjebak pada perdebatan yang bersifat kulit atau bajunya, yang penting adalah substansinya, ketika sebagaimana besar umat Islam belum bisa menerima istilah liberal dan sekuler Nasr tidak ngotot untuk memakai baju tersebut ia hanya menjadikannya sebagai sebuah metodologi keilmuan yang memperkaya khasanah keislaman. Menurut penulis tidak ada pemikir Islam abad ini yang mempunyai kemampuan seperti Nasr untuk mentransformasikan nilai-nilai universal Islam pada masyarakat Barat seperti yang dilakukan oleh Nasr. Ini adalah sangat penting agar Barat tidak melihat Islam sebagai sumber yang dipersalahkan dan menganggap sebagai orang lain, akan tetapi adalah menempatkan Islam sebagai bagian dari mata angin yang ikut berperan menjaga kedamaian berdasarkan cinta dan nilai-nilai etika universal (*universal ethic*).

Penulis juga tidak sependapat dengan sebagian kelompok Islam yang tidak menerima pemikiran Nasr dikarenakan oleh sentimen politik baik bagi kalangan Syi'ah maupun Suni. Dikalangan syi'ah Nasr ditolak sebetulnya bukan karena pemikirannya yang bertentangan dengan nilai-nilai tradisional Islam akan tetapi adalah latar belakang Nasr yang pernah terlibat dalam sebuah institusi pendidikan yang di bangun oleh Syah Reza Vahlevi di Iran yang oleh kelompok pro revolusi dianggap Nasr berseberangan dengan mereka. Sebagai seorang yang

¹¹⁷ Lihat, Budi Munawar Rahman, dalam pengantar, *heT Heart of Islam* edisi bahasa Indonesia, (Bandung : Mizan, 2003), hlm. xxxii

dipengaruhi oleh nilai-nilai sufi, Nasr lebih mengedepankan pendekatan *persuasive* dari pada *refolusi*, akibatnya ketika Syah Reza terguling Nasr juga ikut terusir dari Iran. Sementara itu kalangan Suni ekstrim tidak menerima pemikiran Nasr karena dia adalah seorang Syi'ah adalah sangat tidak bijaksana, tidak ada perbedaan baik menyangkut persoalan keimanan dan kerasulan juga syari'at antara Sunni dan Syiah kecuali hanya masalah Imamah atau kepemimpinan yang menurut Syi'ah harus dipegang oleh Ahlul bait, sementara menurut Suni yang ditentukan karakternya bukan orangnya. ini menurut penulis adalah persoalan politik yang sangat tidak elok untuk dipertentangkan.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagaimana yang tercantum dalam rumusan masalah, maka dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa terdapat tiga konsep pemikiran Sayyed Hossein Nasr, antara Lain: Gagasan pluralisme Nasr yang pertama didasarkan pada fakta historis tentang adanya kesatuan transenden agama-gama. Gagasan kedua bagi pluralisme Nasr berpijak pada tataran epistemologis dan ontologi. Pendekatan ketiga yang digunakan Nasr adalah menggunakan pemikiran perenial filosofi dan kearifan sufi yang berpijak pada aspek nilai menjadi dasar pendekatan keilmuan Nasr dalam mengkaji pluralisme beragama.

Nasr berpendapat bahwa pluralisme agama merupakan tanggung jawab kemanusiaan, untuk itu ia harus didasarkan pada cinta, kasih sayang dan keadilan. Menghargai kemanusiaan dengan segala perbedaan yang ada adalah dalam rangka memanifestasikan Keadilan dan Cinta Kasih Tuhan. Pluralisme adalah pengakuan terhadap realitas atau universalitas kebenaran merupakan inti atau jantung dari ajaran Islam yang terekam di dalam teks sakral umat Islam, diantaranya penyaksian terhadap Realitas Tuhan, Kemutlakan untuk tunduk kepada kehendak Tuhan, pemenuhan akan tanggungjawab kemanusiaan dan termasuk penghargaan terhadap seluruh makhluk hidup yang didasarkan pada kearifan dan kebeningan qalbu.

B. Saran

Pada akhir tulisan ini penulis menyarankan kepada para ilmuwan Islam khususnya bagi mereka yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung dalam membangun kerjasama antara umat beragama di bawah payung toleransi dan pluralisme untuk tidak memberikan pemahaman yang kabur tentang pluralisme agama. Pemahaman yang kabur dan tidak didasarkan pada nilai-nilai tradisional Islam adalah penghianatan terhadap anugerah keberagaman sehingga dapat menimbulkan ketidak harmonisan dalam hubungan antara umat beragama.

Kepada generasi muda Islam khususnya kalangan insan akademis hendaknya dalam membangun keharmonisan dan toleransi harus di dasarkan pada ketulusan, kearifan, dengan tetap konsisten pada keyakinan sendiri. Ini penting untuk tidak menimbulkan nihilisme dalam keyakinan keagamaan dan membawa pada kekaburan dalam teologis. Sikap toleransi dan rendah hati dalam menerima keberadaan orang yang berbeda agama tentunya tidak sama dengan tidak mau mengakui eksistensi kebenaran sendiri apalagi terhadap suatu nilai yang diyakini kebenarannya, yang tidak tepat adalah menggap hanya jalan kita satu-satunya yang benar dan yang lain adalah salah.

Terakhir penulis menyadari bahwa tulisan ini hanyalah setetes tinta dari lautan ilmu Tuhan yang tidak terhingga, tentunya juga jauh dari kesempurnaan, karena kesempurnaan itu hanya milik dia, terhadap kesalahan teknis dan penulisan penulis sangat mengharapkan masukan dan kritikan yang membangun. Selanjutnya hanya kepada Allah penulis berserah diri. *Wa Allahu 'alam biswab.*

DAFTAR PUTAKA

- Abdullah, Amin, *Dinamika Islam Kultural, Pemetaan atas Wacana Keislaman Kontemporer*, Bandung: Mizan, 2002.
- , *Studi Agama Normativitas atau Historisitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002
- Armstrong Karen, *A History of Gad*, New York: Ballantine Book, 1993.
- Esack, Farid, *Qur'an Liberation & Pluralism: An Islamic Perspective of Antireligious Solidarity against Oppression*, England: One world Publication, Oxford, 1997.
- Erman, Mulyadi, *Kedudukan Manusia di Alam Semesta; Perbandingan Studi Mistik Jalal al-Din Rumi dan John of The Cross*, Yogyakarta: CRCS UGM, 2005.
- Hanafi, Hasan, *Oksidentalisme Sikap Kita terhadap Barat*, (terj. M. Najib Bukhari), Jakarta: Paramadina, 2000.
- Kartanegara, R. Mulyadhi, *Renungan Mistik Jalal ad-din Rumi*, Jakarta: PT. Duni Pustaka Jaya, 1986.
- , *Menembus Batas Waktu: Panorama Filsafat Islam*, Bandung: Mizan, 2002.
- Kattsof, Lois O., *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996.
- Koentowijoyo, *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*, Jakarta : Mizan, 1997.
- Madjid, Nurchalish, *Islam Dotrin dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimana, Kemanusiaan dan Kemedernan*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1995.
- , *Kebebasan Beragama dan Pluralisme dalam Islam*, dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus EF (Ed), *Passing Over : Melintasi batas Agama*, Jakarta : Gramedia, 1998.
- , *Pesan-Pesan Taqwa*, Jakarta: Paramadina, 2003.
- Nasr, Seyyed Hoseein, *Sufi Essays*, Chicago: ABC International Group, Inc., 1996.

- , *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, (terj. Anas Mahyudi), Bandung: Pustaka, 1983
- , *Sains dan Peradapan dalam Islam*, (terj. Muhyidin), Bandung: Pustaka, 1986.
- , *Traditional Muslim in The Modern World*, Kualalumpur: Fondation for Traditional Studies, 1988
- , *Islam Tradisi di Kancanah Moden*, Bandung: Pustaka, 1994.
- , *The Heard of Islam: Enduring values for Humanity*, Harper Collins Publisher, New York, 2002.
- , *Pengetahuan dan Kesucia*, (terj. Soeharsono), Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- , *Ensiklopedi Tematik Filsafat Islam*, Bandung: Mizan, 2003.
- , *The Garden of Truth Mereguk Sari Tasauf*, (terj. Yuliani Liputo), Bandung: Mizan, 2010.
- Nasution, Harun, *Filsafat Mistik dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Nasikun, *Nasionalisme refleksi Kritis Kaum Ilmuawan*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996.
- Neufeld, Victoria & Guralnik, David B., *Webste's New World College Dictionary*, (ed.), New York: A simon & Schuster Macmilan Company, 1986.
- Rumi, Jalal ad-din, *The Mathnawi of Jalalu ,ddin Rumi*, vol. I – IV. Ter. Nicholson, London: Luzac & Co. Ltd., 1977.
- , *Fihi ma Fihi*, terj. Ing. *Sing of the Unseen: The Discourse of jalal ad-Din Rumi*. Abdullah Madjed & CO. Kualalumpur, Malasia.
- Syihab, Alwi, *Islam Inklusif*, Jakarta : Mizan, 1999.

CURICULUM VITAE

Nama : Budi Irawan
Tempat / Tgl Lahir : Kudus, 08 Oktober 1985
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat Asal : RT/RW 03/03, Desa Gulang, Mejobo, Kudus, Jateng
Nomor HP : 085878411880
Email : budiirawan03@yahoo.com
Riwayat Pendidikan :

1. SDN Gulang 1 Mejobo Kudus
2. MTSN 2 MeJobo Kudus
3. MA Salafiyah Syafi'iyah Tebu Ireng Jombang
4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2003-sekarang

Pengalaman Organisasi :
1. Pengurus NU

Nama Orang Tua
Ayah : Ngasiran
Pekerjaan Orang Tua : Wiraswasta
Ibu : Sumiati
Pekerjaan : Wiraswasta

Demikian curriculum vitae ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 24 Juni 2010

Tertanda,



Budi Irawan